

## **EPISTEMOLOGI TEOLOGI KESELAMATAN (Perspektif Hans Kung dan Sayyid Hosein Nashr)**

**Abdullah**

*Fakultas Ushuluddin & Filsafat  
UIN Alauddin Makassar  
Email: abdullahdul687@gmail.com*

### **Abstrak**

Studi epistemologi teologi keselamatan dalam Islam dan katolik sangat langka dilakukan oleh orang atau kelompok akademisi, sebab mencari epistemologi dari kedua agama ini sangat sulit dan ada kesan seseorang harus ekstra hati-hati agar tidak mendatangkan misinterpretasi yang jauh dari pesan oral ontologis islam dan Katolik, juga rawan mendapat tanggapan yang tajam yang mengarah kepada perbedaan bahkan berujung konflik. Namun penulis memberanikan diri untuk mengkaji perihal tersebut yakni membandingkan pandangan teolog katolik yakni Hans Kung dengan teolog muslim yakni Sayyed Hosein Nashr. Epistemologi teologi keselamatan atau *selvation* dalam Islam dan katolik menuut kedua tokoh tersebut memiliki akar historis yang sama yakni dari kata *salom*. Namun dalam perkembangannya kedua tokoh tersebut mengembangkan dengan bentuk dan penjabaran yang berbeda sesuai dengan pesan dan substansi dari agamanya masing-masing. Menuut Hans Kung bahwa epistemologi teologi keselamatan mengandung makna yang terdalam yakni dalam agama-agama terdapat nilai-nilai bersama yang dengannya seluruh agama beserta syariat dan ritual-ritual peribadatannya berada dalam satu kata. Semua agama pasti menganjurkan untuk mencintai sesama, menghormati tetangga, berbelas-kasih pada orang lemah dan orang miskin, dan menyerukan *amar-ma'r-f* (mengajak pada kebaikan) *nahy<sup>3</sup> m-nkar* (mencegah kemungkaran). Di samping itu, agama-agama pastinya juga melarang pembunuhan, bohong, hasut, fitnah dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya. Nilai-nilai idealis ini, meski dipaparkan dengan beragam cara, menurutnya dengan mudah bisa dilacak dalam kitab Alkitab, Alqur'an, Hadits Nabi, Taurat, dan prinsip-prinsip dasar keagamaan Hindu, Budha, dan Konfusianisme. Semuanya mengungkapkan akan satu hal yang sama, tetapi tentu saja dengan cara yang beranekaragam atau ungkapan-ungkapan bahasa yang berbeda. Sedangkan menurut Sayyed Hosein Nashr bahwa epistemologi teologi keselamatan menjadi realitas ontologi pada persoalan Wujud keselamatan dan keselamatan humanis tidak hanya pada batas intern umat beragama, tapi antar umat beragama. Keselamatan ini disebut dengan keselamatan horisontal. Untuk mencapai hubungan keselamatan antar umat beragama khususnya perjumpaan Islam dengan Kristen, Shcuon mengatakan sangat tergantung kepada masalah bagaimana penerimaan manusia terhadap pesan Ilahi guna mewujudkan sikap inklusifisme dalam hidup beragama dan bernegara. Dengan sikap seperti ini, seseorang akan dapat menangkap nilai-nilai kebenaran yang ada pada setiap agama.

### **Keywords**

*Epistemologi, dan teologi keselamatan*

## I. Latar Belakang

Studi tentang epistemologi teologi keselamatan yang melibatkan Hans Kung sebagai perwakilan teolog Kristen (Katolik) dan Sayyed Hosein Nashr sebagai representasi teolog Islam menjadi central kajian pada tulisan ini. Tujuannya adalah untuk membandingkan pandangan kedua tokoh tersebut dalam persoalan epistemologi dan sejarah teologi keselamatan.

Perspektif epistemologis dari teologi keselamatan yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut menjadi legitimasi menjelaskan titik esoteristik dalam perspektif Katolik dan Islam. Dari sisi epistemologi agama Kristen dan Islam memiliki akar kenabian yang sama, yakni bersumber pada Nabi Ibrahim.<sup>1</sup> Oleh karenanya, kedua agama ini disebut sebagai agama Ibrahim (*Abrahmic Religion*).<sup>2</sup> Meskipun secara konseptual keduanya memiliki beberapa perbedaan, namun secara teologis kedua agama ini memiliki ciri khas yang sama yakni agama *monotheis* dan inti ajaran yang dikembangkannya adalah mengajarkan kebaikan untuk meraih keselamatan.

Secara konseptual, perspektif keselamatan (*Selvation*) dalam agama Katolik telah dipahami secara eksklusif oleh sebagian kalangan sekitar awal abad ke-4. Tokoh utama menjadi pionir dalam pemahaman yang eksklusif tersebut adalah Tertulianus. Ia seorang tokoh Kristen (160-220 M.), telah menafsirkan secara keliru terhadap surat Paulus yang pertama kepada Timotius pasal 2 ayat 4-5.<sup>3</sup> Ia menganggap bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja (*extra ecclesiam nulla salus*), sebab gereja didirikan Kristus. Hal inilah menjadi salah satu penyebab sebagian penganut Katolik mengklaim diri bahwa, agama yang selamat di sisi Tuhan adalah Katolik, sedangkan agama lain dianggap sesat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Nabi Isa as. berasal dari keturunan Nabi Ishaq as. dan Nabi Muhammad berasal dari keturunan Nabi Ismail. Dengan demikian Nabi Ishaq dan Ismail bersaudara meskipun bersumber dari ibu yang berbeda tetapi satu bapak yakni Nabi Ibrahim as.

<sup>2</sup>Ilustrasi tentang hal ini banyak dikemukakan oleh W.M.Watt dalam bukunya *Islam and Christianity Today A Contribution to Dialogue* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 1991), h.4.

<sup>3</sup> Allah juruselamat kita yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia yaitu manusia Kristus Yesus (1 Tim.2: 4-5).

<sup>4</sup>Dalam keyakinan lama sebagian kaum Katolik, memegang diktum *eklesiosentris extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan). Konsili Vatikan II meluruskan konsep eksklusif tersebut menjadi inklusif. Lihat Edward Schillebeck, *The Church : The Human Story of God* New York.Crossroad, 1990. p.15. Bandingkan Paul F.Knitter, *One Earth, Many Religions: Multifaith Dialogue and Global* diterjemahkan dengan

Pandangan Tertulianus di atas, sangat berbeda dengan hasil Konsili Vatikan II yang tertulis dalam dokumen N.A. (*Nostra Aetate*) tentang hubungan gereja dengan agama-agama bukan Kristen. Dokumen tersebut menyatakan, bahwa semua orang memiliki hak untuk memperoleh keselamatan. Oleh karena itu, Allah mempunyai cara untuk menyelamatkan masing-masing. Kemudian secara kelembagaan, setiap agama masing-masing membawa keselamatan.<sup>5</sup>

Pengakuan keselamatan secara eksklusif dari Tertulianus<sup>6</sup> dan keyakinan inklusivitas dari Konsili Vatikan II<sup>7</sup>, setidaknya melahirkan dualisme pandangan yang berbeda. Jika sebagian kalangan Katolik memegang teguh pada pandangan yang dikembangkan Tertulianus, maka akan muncul fanatisme yang berlebihan dan mengarah pada eksklusivisme agama. Sebaliknya, jika sebagian di antara mereka mengikuti pandangan dari hasil Konsili Vatikan II, maka akan membentuk pemahaman yang moderat sekaligus toleran.

Pandangan ekstrim melahirkan pemikiran yang berlebihan, sehingga dalam keyakinannya selalu mengklaim bahwa agama yang benar di sisi Tuhan hanyalah agama Kristen, sedangkan yang lain tidak mendapat pengakuan dari Tuhan dan tidak memiliki hak untuk mendapatkan keselamatan. Lain halnya dengan pandangan yang moderat, mereka selalu menganggap semua agama memiliki jalan keselamatan. Pandangan seperti ini menjadi spirit sekaligus penyejuk dalam interaksi sosial di tengah masyarakat majemuk.

Pandangan yang menyatakan bahwa setiap agama membawa keselamatan masing-masing, dalam hal ini hubungan antara Islam-Katolik, sangat tepat untuk menjadi sentral pengkajian yang lebih mendalam. Kajian tentang keselamatan akan memberikan sejumlah manfaat dalam rangka perjumpaan kembali antara Islam dan Katolik untuk sekarang ini. Mencari titik persamaan tentang keselamatan dalam Islam-Katolik akan mencairkan kembali benih-benih pertentangan antara kedua penganut agama tersebut, yang selama ini selalu

---

Judul *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung jawab Global* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), h.165.

<sup>5</sup>Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku informasi dan Referensi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), h.186-187.

<sup>6</sup> Pandangan eksklusif yang dikembangkan Tertulianus adalah menganggap tidak ada keselamatan di luar gereja.

<sup>7</sup> Setelah beberapa dekade kemudian, pemahaman eksklusifis tersebut diputuskan dalam Konsili Vatikan II, lebih moderat bahwa di luar gereja ada keselamatan.

saling mencurigai satu dengan yang lain. Dengan cara seperti ini, hubungan toleransi Islam-Katolik akan mudah ditingkatkan kepada arah yang lebih baik. Tujuannya untuk merekatkan tali kasih yang mendalam di antara penganut kedua agama tersebut. Jika tali kasih dan harmonisasi antara komunitas Islam dan Kristen terjaga dengan baik, maka cita untuk mencapai keselamatan horisontal keduniaan akan dapat diwujudkan.

Konsep keselamatan dalam Islam-Katolik secara lugawi dikenal dengan *term salom*.<sup>8</sup> Kata ini, sinonim dengan *term salam*<sup>9</sup> yang keduanya sama-sama mengandung arti selamat, damai dan tidak cacat.

Secara umum pengetahuan umat Islam-Katolik tentang keselamatan masih memahaminya sebatas pengertian yang universal yakni keselamatan dunia-akhirat. Pemahaman seperti itu, sedapat mungkin ditingkatkan kepada pemahaman yang lebih mendetail yaitu memaknai keselamatan secara mendalam. Dari uraian tersebut maka akan dikemukakan pokok permasalahan yakni bagaimana pandangan Hans Kung dan Sayyed Hosein Nashr tentang epistemologi Teologi Keselamatan? Dengan permasalahan tersebut akan mudah memahami akar historik dan epistemologi tentang teologi keselamatan.

## II. Pembahasan

### A. Penyelamatan dan Penebusan Dosa menuju keselamatan Abadi

Sejarah penyelamatan dan penebusan dosa dalam tradisi Katolik telah berkembang secara evolusif yang memicu munculnya multi interpretasi dari sederetan teolog. Adanya sejarah keselamatan mengandaikan bahwa ada mahluk yang oleh Allah dapat diajak dalam kesatuan cinta dengan diri-Nya. Oleh karena itu, setiap tindakan Allah dalam cintanya kepada manusia sangat dasariah, sebab “Dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada (Kis 17:28). Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu yang tidak berasal dari Allah, sehingga dari sini

---

<sup>8</sup>Kata *shalom* secara etimologi berasal dari bahasa Ibrani. Dalam Perjanjian Lama kata *shalom* digunakan untuk keadaan ‘sejahtera, bebas dari bahaya, sehat tidak kurang dari apa-apa’ Lihat, A.Heuken SJ, *Ensiklopedia Gereja*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992), h.330.

<sup>9</sup> Kata *salam* berasal dari bahasa Arab. *Salam* mengandung pengertian selamat, aman, damai, tentram, selamat dari bahaya, bebas dari bencana. Secara batin orang yang selamat adalah mereka yang memiliki hati yang tenang dan selalu puas. Lihat, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Almunawwir Arab –Indonesia Terlengkap* (Cet.25; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 654.

St.Paulus bertanya dengan tepat “apakah yang engkau punyai, tidak engkau terima dari Allah ? (1 Kor 4:7)<sup>10</sup> Secara iman, segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah milik Allah sebagai wujud dari ciptaanNya. Dengan demikian dunia sebagai karya ciptaanNya adalah awal dan dasar karya penyelamatan melalui Yesus Kristus (Yoh 1:17), yang sulung di antara banyak saudara (Rm 8:29). Keselamatan umat manusia bergantung pada kejadian real di muka bumi ini dan bukanlah pada ajaran tertentu atau pada buah khayal dan pikiran manusia sendiri.

Sejarah doktrin keselamatan dalam Katolik erat kaitannya dengan aspek teleologi kehadiran Yesus<sup>11</sup> di permukaan bumi sebagai perpanjangan tanganNya, dalam rangka misi penyelamatan bagi umat manusia.<sup>12</sup> Manusia adalah mahluk Tuhan yang sangat sempurna, memiliki akal pikiran dan dilengkapi dengan kebaikan dan keburukan (dosa). Dosa yang dilakukan manusia pertama ketika Adam dan Hawa hidup di alam surga melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah untuk memakan buah khuldi.<sup>13</sup> Namun karena rayuan setan kepada Adam dan Hawa akhirnya pelanggaran itu dilakukan oleh keduanya. Pelanggaran inilah yang kemudian dipahami dan diyakini sebagai dosa warisan yang akan diwariskan Adam kepada anak cucunya.<sup>14</sup>

Pemahaman atas dosa warisan menimbulkan banyak perdebatan dan interpretasi. Sekaligus sebagai bahan kritik di kalangan umat non Kristiani terhadap doktrin tersebut. Menurut pandangan Kristen bahwa manusia sejak lahir telah dibebani dosa yang dilakukan oleh leluhurnya.<sup>15</sup> Meskipun tidak semuanya umat Kristiani memahami seperti itu, terutama kalangan Protestan. Berbeda dengan umat Katolik, mereka pada umumnya mengatakan bahwa dosa yang dilakukan oleh manusia adalah bagian dari kehendak Tuhan. Sebagaimana jawaban terhadap pertanyaan seorang murid Yesus yang diceritakan dalam Injil Yohanes:

---

<sup>10</sup> Konfrenensi Wali Gereja Indonesia 1996, *Iman Katolik* (Yogyakarta: Kanisus, 1996), h. 155.

<sup>11</sup> Kelahiran Yesus di kota Nazaret. Kata Nazaret berasal dari akar kata *nashira* yang berarti ‘menolong’. Hampir semua ahli tafsir sepakat, bahwa kata *al-nashara* dalam Alquran merupakan bentuk jamak (plural) dari kata *nasshraani* yang berarti orang yang bersedia menolong atau dikenal dengan orang yang memiliki rasa kasih sayang dan cinta kasih. Lihat, Al-Raghib al-Asfihani, *mu’jam al-Mufradat li Alfadh Alquran*, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.), h. 56. Bandingkan QS. Al-Hadid:27) ”

<sup>12</sup> Roma 5:10; Kolose 1:21

<sup>13</sup> Kejadian 3:1-5

<sup>14</sup> Kejadian 3:14-15.

<sup>15</sup> Interpretasi semacam ini didasarkan pada ungkapan seperti dikemukakan dalam Roma 5: 12-21, Mazmur 51:5.

*“Murid-muridnya bertanya kepadaNya: ‘guru, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya sehingga ia dilahirkan buta? “Jawab Yesus: “Bukankah dia dan bukan orang tuanya, tetapi karena pekerjaa-pekerjaan Tuhan harus dinyatakan di dalam dia”<sup>16</sup>*

Dalam pandangan Katolik, manusia mungkin jatuh ke dalam dunia dosa dengan beberapa alasan: *pertama*, karena jika tidak, maka cobaan Tuhan menjadi tidak berarti, *kedua*, pengetahuan yang diberikan Tuhan bisa dijadikan sebagai alat bagi manusia untuk melakukan dosa; *ketiga*, Tuhan mengizinkan setan untuk menggoda manusia.<sup>17</sup>

Mengingat manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan seperti juga keburukan, maka manusia terkadang dapat tergoda untuk melawan Allah. Untuk itu pulalah manusia diberikan Tuhan ujian sehingga terkadang ada yang berhasil, terkadang pula mengalami kegagalan menghadapi ujian Tuhan.

Manusia selalu menghadapi berbagai ujian Tuhan, dalam rangka mengetahui keteguhan imannya kepada Tuhan. Jika mereka mampu menghadapinya dengan kesabaran, maka kehadiran eksistensi Yesus dapat memberikan arti sekaligus merubah kehidupan para umatnya.

Proses perkembangan konsep keselamatan dalam Katolik selanjutnya dijelaskan dari misi Yahya. Misi ini telah dilakukan dalam rangka menyiapkan umat manusia untuk menerima khabar kerasulan Isa Al-Masih, yaitu orang terdekat dengan Yohanes Sang Pembaptis (Yahya) di sebuah gurun pasir timur Jerussalam sebagai tempat tinggal Yohanes. Jika Yohanes (Yahya as.) telah menyampaikan kabar datangnya kerajaan Allah dan menyeru bangsa Israel agar meneriman ajaran Al-Masih, maka sesungguhnya ketika diangkat sebagai Nabi, dia mengutus murid-muridnya yang 12, mewasiatkan mereka untuk mengabarkan kepada bangsa Israel, khususnya berkenaan dengan datangnya kerajaan langit.<sup>18</sup> Kerajaan Allah atau kerajaan langit, orang-orang Katolik mengatakan: dia adalah kerajaan

---

<sup>16</sup> Yohanes 9:2-3

<sup>17</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, Ende, Flores:Anorld, 1995 h.845-849. Bandingkan, Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1986), h. 118, bandingkan Alban Douglas, *Intisari al-Kitab*, (Jakarta:BPK, Gunung Mulia, 1979), h. 94.

<sup>18</sup> Berbahagialah orang yang berbelas kasihan, karena mereka akan beroleh belas kasihan.(Matius 5:7).

Al-Masih, kerajaan arwah? (Yahya antara Kristen dan Islam). Demikianlah bahwa misi pekabaran mula-mula dilakukan oleh secara perorangan untuk menyampaikan pesan-pesan Alkitab dan kabar gembira akan keselamatan datangnya kerajaan Allah.

Peristiwa kebangkitan Kristus bukan hanya dipahami sebagai kuasa Ilahi yang menghendaki mereka untuk bersaksi tentang Kristus. Tetapi juga kebangkitan Kristus menghendaki mereka untuk menyatakan kuasa Allah yang dapat memberi hidup dan keselamatan. Para murid Tuhan Yesus bukan hanya diberi roh hikmat dalam menyampaikan kesaksian tentang Kristus, tetapi juga mereka memperoleh kuasa dari Kristus untuk menyembuhkan orang sakit bahkan juga membangkitkan orang yang telah mati. Petrus dapat menyembuhkan seorang yang bernama Eneas yang telah delapan tahun terbaring lumpuh.<sup>19</sup> Dalam hal ini lebih tepat bukan rasul Petrus yang mampu menyembuhkan Eneas yang lumpuh selama 8 tahun, tetapi sesungguhnya penyembuhan tersebut terjadi karena kuasa Kristus yang telah bangkit. Itu sebabnya rasul Petrus berkata: “Eneas, Yesus Kristus menyembuhkan engkau; bangunlah dan bereskanlah tempat tidurmu!”<sup>20</sup>

Tuhan Yesus berkata: “dan Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tanganKu”<sup>21</sup>. Karya keselamatan Tuhan Yesus pada prinsipnya berorientasi pada masalah hidup yang kekal. Maksud dari pengertian hidup yang kekal pada prinsipnya dipahami oleh gereja Tuhan sebagai suatu keselamatan yang telah dianugerahkan Allah melalui iman kepada Kristus, sehingga umat yang percaya diberi janji dan jaminan untuk memperoleh hidup yang kekal, yaitu pengampunan dan keselamatan Allah yang penuh.

Makna pengampunan dan keselamatan yang penuh dari Allah tersebut merupakan keselamatan yang dapat dialami oleh umat percaya pada masa sekarang maupun terjadi kelak setelah kita meninggalkan dunia ini.

Pengampunan dan keselamatan yang penuh pada masa sekarang itu dapat dialami oleh umat percaya pertolongan Tuhan secara supranatural, namun yang sering tidak kita rasakan adalah pertolongan Tuhan secara natural. Padahal pertolongan Tuhan yang

---

<sup>19</sup> Kis. 9:32-35.

<sup>20</sup> Kis. 9:34.

<sup>21</sup> Yohanes 10:28.

dinyatakan secara natural itu justru kita alami dalam kehidupan sehari-hari. Makna hidup kekal yang dialami oleh umat percaya dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa: pemeliharaan Tuhan yang senantiasa memampukan kita melewati keadaan kritis, pengampunan Tuhan ketika kita bersalah dan berdosa, kekuatan saat kita merasa lemah dan tidak berdaya, penghiburan ketika kita sedih dan putus-asa. Juga karunia roh hikmat ketika kita sedang terjepit dan kehilangan kemampuan untuk menganalisa dan menjawab suatu permasalahan yang berat.

Hidup kekal yang dianugerahkan Allah di dalam Tuhan Yesus selain dinyatakan dalam kehidupan kita sehari-hari di masa kini, juga dinyatakan dalam kehidupan setelah kita meninggal. “Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan besar; dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba”.<sup>22</sup> Dalam kesaksian kitab Wahyu tersebut, kita dapat melihat bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus memperoleh hidup kekal bersama dengan Allah. Tampaknya mereka sebelumnya ketika masih di dunia telah mengalami kematian yang sangat mengerikan. Arti kata “kesusahan besar” menunjuk kepada suatu peristiwa penderitaan yang sangat hebat sehingga mereka akhirnya mati sebagai seorang martir. Namun cara kematian yang mengerikan dan penuh penderitaan itu ternyata tidak menghalangi mereka menerima keselamatan dan hidup kekal.<sup>23</sup>

Kristus yang telah wafat dan bangkit serta naik ke sorga adalah Kristus yang ditetapkan oleh Allah menjadi Tuhan atas seluruh umat manusia. Karya keselamatan Kristus bukan hanya ditujukan kepada umat Israel dan umat Kristen saja. Tetapi karya keselamatan Kristus pada hakikatnya ditujukan kepada seluruh umat manusia. Rasul Yohanes menyaksikan suatu penglihatan: “Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai

---

<sup>22</sup> Wahyu. 7:14

<sup>23</sup> Dalam pemikiran iman Kristen, cara kematian yang tidak wajar seperti mati karena dianiaya dan dibunuh, tidak berarti menyebabkan mereka menjadi arwah/hantu yang penasaran. Tetapi yang ditekankan dalam iman Kristen adalah apakah cara hidup seseorang tersebut sungguh-sungguh dilandasi oleh sikap iman, khususnya kesetiaan dan kasih kepada Tuhan Yesus.

jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka”.<sup>24</sup> Dalam kesaksian Why. 7:9 tersebut pada prinsipnya mau dinyatakan bahwa:

- a. Kristus yang telah bangkit dan naik ke sorga itu ditetapkan oleh Allah menjadi Hakim atas seluruh umat manusia, tanpa terkecuali dari segala suku, kaum, bahasa dan bangsa.
- b. keselamatan dan hidup kekal dianugerahkan oleh Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.
- c. Kemuliaan Kristus pada prinsipnya setara dengan kemuliaan Allah, sehingga dalam (Why. 7:10), orang-orang kudus berseru dengan suara nyaring: “ keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba”.<sup>25</sup>

Kemuliaan Kristus dibenarkan dalam ucapan Tuhan Yesus yang berkata: “Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tanganKu”.<sup>26</sup> Umat yang percaya kepadaNya diberi janji dan jaminan yang pasti oleh Tuhan Yesus bahwa mereka akan memperoleh hidup yang kekal, sehingga mereka pasti tidak akan binasa untuk selama-lamanya.

Di sini semua manusia dipanggil untuk percaya kepada janji dan jaminan Tuhan Yesus tersebut, walaupun dalam kenyataan hidup seringkali penyakit kita tidak selalu disembuhkan, penderitaan kita sering datang silih berganti, dan doa-doa kita tidak semuanya dikabulkan oleh Tuhan. Tetapi ketika kita bersedia hidup setia sampai pada akhirnya, maka akan tersedia suatu jaminan yang pasti bahwa kita akan memperoleh keselamatan dan hidup kekal bersama Kristus. Jika demikian, ada atau tidaknya suatu peristiwa mukjizat yang supranatural bukan lagi merupakan pokok utama yang menentukan dalam kehidupan umat percaya. Sebab yang lebih utama dalam kehidupan orang percaya adalah spiritualitas yang selalu mau mendengar kehendak Allah dan setia mengikuti panggilan Kristus. Tuhan Yesus berkata: “Domba-dombaKu mendengarkan suaraKu dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikuti Aku”.<sup>27</sup> Sangat berbeda, sikap orang-orang yang menolak Kristus, yaitu orang-

---

<sup>24</sup> Why. 7:9

<sup>25</sup> Pdt. Yohanes Bambang Mulyono, *Kebangkitan Kristus Memberi Hidup dan dalam Paskah IV*, Tahun C : Minggu 29 April 2007.

<sup>26</sup> Yoh. 10:28.

<sup>27</sup> Yohanes. 10:27.

orang yang tidak termasuk sebagai domba-dombaNya. Tuhan Yesus berkata: “Aku telah mengatakannya kepada kamu, tetapi kamu tidak percaya; pekerjaan-pekerjaan yang Kulakukan dalam nama BapaKu, itulah yang memberikan kesaksian tentang Aku, tetapi kamu tidak percaya, karena kamu tidak termasuk domba-dombaKu”.<sup>28</sup>

Perkembangan selanjutnya, sejarah keselamatan dilanjutkan oleh para sahabat utama Al-Masih<sup>29</sup> dan telah mengemban misi yang sesuai dengan pesan Al-Masih. Para sahabat tersebut telah melaksanakannya dengan sebaik-baiknya dan tidak menyimpang dari misi yang sesungguhnya. Salah satu sahabatnya adalah Paulus. Paulus ini, mulanya dia berjalan sesuai dengan misi para Hawariyyun (para sahabat al-Masih), dan bahkan menyerukan orang-orang dekaatnya untuk mengemban tugas yang sama. Hal itu ditegaskan dalam surat Paulus kepada Timotius.<sup>30</sup> Paulus tidak hanya menyuruh sahabat-sahabatnya untuk mengkabarkan pesan-pesan Alkitab, tetapi dia juga menyuruh mereka untuk malaporkan kepadanya ihwal orang-orang yang diberi pekabaran itu.

*”Tetapi dalam Tuhan Yesus kuharap segera mengirimkan Timotius kepadamu, supaya tenang juga hatiku karena kabar tentang kamu. Karena tidak ada seorang pun padaku yang sehati dan sepikir dengan aku dan begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu; sebab semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus.”*<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Yohanes. 10:25-26

<sup>29</sup> Kata *Almasih* berasal dari bahasa Ibrani melalui Syria, namun sangat dikenal di belahan Arab utara dan Selatan di masa pra Islam. Mesiah dalam bahasa Ibrani secara khusus digunakan oleh raja untuk pemberkatan bagi para pendakwah yang datang. Kata *Mesiah* diterjemahkan ke dalam Perjanjian Lama versi bahasa Yunani Septuaginta sebagai “Christos”. Sementara Fairuzzabaadi, sebagaimana dikutip Parinder menyatakan bahwa ada lebih 50 penjelasan tentang *al-Masih*. Pendapat lain menyatakan bahwa *al-Masih* adalah nama panggilan atau julukan bagi Yesus, seperti *Al-Amin* bagi Rasulullah Muhammad saw. dan *al-Shidiq* bagi Abubakar, khalifah pertama dalam Khulafa al-Rasyiduun. Lihat, Geofrey Parinder, *Jesus in the Qur’an* (London: Sheldon Pres, 1979), h.16. *Al-Masih* juga merupakan julukan diberikan kepada Isa as. karena keistimewaan dan keberkatan diberikan kepadanya (QS. Maryam:31).

<sup>30</sup> ”Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegurlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran” (2Timotius 4:2). Tetapi engkau, kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukalah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!” (2Timotius 4 : 5).

<sup>31</sup> ”Kamu tahu bahwa kesetiannya telah teruji dan bahwa ia telah menolong aku dalam pelayanan Alkitab sama seperti seorang anak menolong bapanya” (Filipi 2: 19 - 23).

Efesus Paulus menjelaskan, bahwa Allah telah membagi tugas masing-masing manusia dalam hidup mereka. Dia yang menganugerahkan rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar (Efesus 4:11). Orang-orang yang dipilih untuk melaksanakan misi al-Masih sangat sejati yakni pembantu-pembantu para Rasul dalam tugas mereka, sahabat mereka dalam perjalanan, dan Paulus acapkali mengajak mereka, serta saat mengunjungi kota-kota dan sering pula menjadikan mereka sebagai orang-orang yang menyambut dirinya saat tiba di negeri-negeri tertentu. *"Ia disertai oleh Sopater anak Pirus, dari Berea dan Aristarkhus dan Sekundus, keduanya dari Tesalonika dan Gayus dari Derbe, dan Timotius dan dua orang dari Asia, yaitu Tichikus dan Trofimus"*. (Kisah Para Rasul 20:4).

Persoalan di atas, dapat dipahami bahwa tema-tema pekabaran itu berkisar pada penyampaian pesan-pesan Alkitab dan kabar gembira penyelamatan, kedatangan kerajaan Tuhan, dan sejatinya para Pemberi Kabar itu adalah para penyampai ajaran al-Masih kepada umat. Al-Masih adalah nabi di antara Nabi-nabi bangsa Israel dan utusan Allah kepada mereka. Setelah diangkat menjadi Rasul Allah, al-Masih memproklamirkan "kekhususan" risalahnya hanya untuk bangsa Yahudi saja, bukan untuk umat selain Yahudi.<sup>32</sup> Sabda al-Masih itu sangat realistis dan menjadi penegasan bagi semua hakikat kekhususan misi agama Kristen untuk bani Israel. Almasih sendiri lahir, tumbuh dan dewasa di tengah-tengah komunitas Yahudi. Charl Geneber mengatakan -dalam karya tulisnya *Agama Kristen, Kelahiran dan Perkembangannya*, Edisi Arab, terjemahan Sheikh Abdul Halim Mahmud - "Telah muncul di wilayah Galilea di masa kekuasaan Kaisar Tiberius, seorang yang dipanggil sebagai Yesus orang Nazareth yang berkata dan berbuat sebagaimana perkataan dan perbuatan nabi-nabi bangsa Yahudi". Dan sejatinya, al-Masih telah memilih dua belas orang muridnya di antara orang-orang Yahudi saja dan berpesan kepada mereka untuk mempertobatkan bangsa Yahudi. Peristiwa ini dicatat oleh Matius dalam perbincangan al-Masih dengan salah seorang murid.<sup>33</sup> Para murid masih terus memegang teguh acuan dakwah

<sup>32</sup> Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel" (Matius 24:15)

<sup>33</sup> Lalu Petrus berkata kepada Yesus, 'Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti engkau; jadi apakah yang akan kami peroleh?' Kata Yesus kepada mereka, 'Sesungguhnya aku berkata kepadamu, pada waktu penciptaan kembali, apabila anak manusia bersemayam di tahta kemuliaanNya, kamu,

yang digariskan oleh al-Masih hingga seperempat abad setelah peristiwa pengangkatan, ketika itu al-Masih berpesan kepada para murid.<sup>34</sup> Haluan pekabaran tidak keluar dari lingkup komunitas bangsa Yahudi, sampai aktivitas-aktivitas pekabaran yang bergerak ke wilayah Yunani dan Romawi ditujukan kepada orang-orang Yahudi diaspora. Barangkali mereka sengaja membuntuti orang-orang Yahudi yang terbuang dan bertolak dari sabda al-Masih: "Lalu kata Yesus 'Tinggal sedikit waktu saja Aku bersama kamu dan sesudah itu Aku akan pergi kepada Dia yang telah mengutus Aku. Kamu akan mencari aku, tetapi tidak akan bertemu dengan Aku, sebab kamu tidak dapat datang ke tempat di mana aku berada (Yoh 7:33-34).

Perkabaran tersebut dijelaskan oleh Lukas dalam "Kitab Kisah para Rasul yang menyebutkan bahwa Yahudi diaspora dan yang bukan Yahudi diaspora, datang ke Jerusalem pada perayaan hari ke- 50, atau yang lebih dikenal dengan hari raya Pentakosta Akhir Pekan bahwa:

*"Waktu itu di Yerusalem tinggal orang-orang Yahudi yang salih dari segala bangsa di bawah kolong langit. Ketika turun bunyi itu, berkerumunlah orang banyak. Mereka bingung karena mereka masing-masing mendengar rasul-rasul percaya itu berkata-kata dalam bahasa mereka sendiri. Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata, "Bukankah mereka yang berkata-kata itu orang Galilea?" Bagaimana mungkin kita mendengar mereka berbicara dalam bahasa yang kita pakai di negeri asal kita."<sup>35</sup>*

Kemudian media, Elan Lukas menjelaskan golongan dan asal usul mereka "Kita orang Partia, penduduk Mesopotamia, Yudea dan Kapadokia, Pontus dan Asia, Frigia dan Pamfilia, Mesir dan daerah-daerah Libia yang berdekatan dengan Kirene, pendatang-pendatang dari Roma, baik orang Yahudi maupun penganut agama Yahudi, orang Kreta dan

---

yang telah mengikuti aku akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi keduabelas suku Israel." (Matius 19 : 27-28.)

<sup>34</sup> "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Ketahuilah aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman." (Matius 28:19-20). "Katanya kepada mereka, 'Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga dan lagi: dalam namanya berita tentang pertobatan untuk pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, mulai dari Yerusalem'" (Lukas 24 : 46 - 47).

<sup>35</sup> Kisah Para Rasul 2: 5.

orang Arab, kita mendengar mereka berbicara dalam bahasa kita sendiri tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah".<sup>36</sup> Ini berarti ada kemungkinan bahwa para murid itu, tanpa terkecuali, telah mendurhakai perintah al-Masih dan tidak melaksanakan pesan-pesannya. Namun argumen ini lemah.

Tampaknya, definisi yang mencakup semua unsur ini adalah definisi yang dipegang oleh umat Kristen hingga saat ini. Maka dari itu kita mendapatkan Yohanes Baptista, misionaris Indonesia yang berhasil mengkristenkan banyak orang selama melakukan misi di Indonesia. Persoalannya justru pada perkembangan terakhir, dia masuk Islam, setelah lama mempelajari Islam. Yohanes Baptista Sarianto Siswosubroto, dalam bukunya "Siapakah Sebenarnya Juru Selamat Dunia", memberikan batasan tentang Pekabaran sebagai sebuah proyek dunia dengan pengertian bahwa umat Kristen bermaksud menyebarkan ajaran agamanya ke seluruh penjuru dunia.<sup>37</sup> Definisi selengkapnya adalah yang dimaksud dengan misi pekabaran adalah upaya mengkristenkan sebanyak mungkin umat manusia dengan mempergunakan berbagai cara yang mungkin dilakukan sehingga dengan demikian dapat merubah tradisi dan gaya hidup dalam masyarakat merefleksikan ajaran-ajaran agama Kristen. Jika telah terbangun sebuah masyarakat dalam bentuk sedemikian ini maka akan memudahkan tersebarnya agama Kristen dan kemudian pada akhirnya, kehidupan rohani dan sosial sebuah komunitas masyarakat akan dapat dikontrol oleh Gereja.

Misi pekabaran itu tidak hanya terbatas pada umat manusia yang belum beragama atau umat pagan, tetapi juga kepada mereka yang sudah beragama, termasuk juga umat Islam. Para pemberi pekabaran meyakini bahwa misi pekabaran merupakan kewajiban suci yang tidak boleh ditinggalkan dalam kondisi bagaimanapun. Mereka juga meyakini bahwa misi pekabaran adalah sebagai upaya mengembalikan domba-domba tersesat kepada induknya".<sup>38</sup> Proyek dunia untuk menyebarkan agama Kristen ke seluruh penjuru dunia itu didukung oleh langkah-langkah strategis dan terorganisir, didukung oleh kekuatan moneter yang sangat besar, rencana yang akurat, dengan menempuh berbagai cara melalui beragam aspek

---

<sup>36</sup> Kisah Para Rasul 2 : 9 – 12.

<sup>37</sup> Yohanes Baptista Sarianto Siswosubroto, *Siapakah Sebenarnya Juru Selamat Dunia*, (Yogyakarta:Persatuan,1995), h. 45.

<sup>38</sup> Kamus Alkitab, *loc. cit.*.

kehidupan manusia meliputi aspek sosial, kebudayaan, ekonomi, pendidikan dan pengajaran, politik dan fasilitas hiburan.

Definisi pekabaran tersebut di atas, terdapat unsur-unsur penting dalam Misi Pekabaran Kristen sebagai berikut:

1. Pengkristenan umat manusia sebanyak mungkin.
2. Misi Pekabaran dialamatkan kepada semua manusia, tanpa melihat apakah seseorang telah menganut agama tertentu atau belum.
3. Misi Pekabaran adalah kewajiban suci bagi setiap pemeluk Kristen.
4. Semua umat manusia di luar Kristen adalah orang-orang yang tersesat dan wajib dituntun pulang untuk kembali ke Kerajaan Tuhan melalui aktifitas pekabaran.
5. Menggunakan segala cara yang mungkin dalam melancarkan misi.
6. Tersedianya dukungan dana yang sangat besar untuk mendukung misi.
7. Sasaran yang hendak dicapai adalah membangun kehidupan warga dalam aspek spiritual dan sosial di bawah kontrol gereja.<sup>39</sup>

Beberapa pandangan tentang misi perkabaran di atas, bagi umat Islam tidak boleh dipandang sebagai sebuah perlawanan dan peperangan terhadap suatu agama, tetapi bagian dari keyakinan seseorang kepada agama yang dianutnya. Oleh karena itu, setiap umat beragama memiliki hak untuk menyebarkan agamanya masing-masing, terutama agama Nasrani dan Islam (misioner). Penganut agama misioner selalu menghendaki orang lain untuk mengikut agamanya. Secara teologis, sebagian besar umat Islam meyakini bahwa agamanyalah yang mulia di sisi Allah. Dengan demikian, dalam keyakinan mereka bahwa sebaik-baiknya umat adalah yang menyampaikan keselamatan kepada orang lain. Berita keselamatan ini dapat dipahami sebagai unsur misi suatu agama. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap penganut agama memiliki kecenderungan dan komitmen untuk menyebarkan agamanya masing-masing. Hanya saja yang perlu diperhatikan bersama yakni semua umat beragama berusaha untuk menciptakan suasana kehidupan yang keselamatan dan tentraman dalam hidup bermasyarakat. Caranya adalah setiap pemeluk agama sedapat mungkin untuk tetap memperhatikan unsur misi agamanya, tetapi yang lebih penting lagi

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

adalah saling toleran dalam menjalankan misi agama tersebut. Hal inilah yang dikehendaki dalam hidup bermasyarakat di era postmodern ini.

## B. Konsepsi Keselamatan dalam Paradigma Konstruktif

Secara epistemik, sebagian besar umat Islam memiliki konsep pemahaman dan keyakinan tentang selamat dan sengsaranya seseorang pada dasarnya telah ditentukan oleh Tuhan sepenuhnya. Meskipun demikian tidak dapat dinegasikan bahwa terdapat pula sebagian umat Islam yang memahami selamat dan sengsaranya seseorang ditentukan oleh manusia secara personal. Herarki keyakinan seperti ini berdasar pada dalil-dalil Al-Qur'<sup>±n</sup> sebagai sumber informasi absolut bagi kelangsungan kehidupan umat manusia. Dualisme pemahaman seperti ini setidaknya dilatarbelakangi oleh metodologi pemikiran atau penafsiran yang berbeda terhadap ayat-ayat Al-Qur'<sup>±n</sup>. Pluralitas penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'<sup>±n</sup> tersebut adalah mengenai keselamatan dalam Islam. Sebagian kelompok memahami Islam sebagai agama sangat eksklusif dan sebagian lain memahami Islam secara inklusif. Salah satu ayat yang ditafsirkan secara berbeda oleh kedua kelompok umat Islam tersebut adalah firman Allah Swt. pada surat Ali Imran ayat 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi AlKitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(QS.3:19)

Keyakinan umat muslim terhadap firman Allah Swt. di atas, akan menjadi dalih aksiologis bagi mereka untuk mengaplikasikan keislamannya secara konsekwen terutama dalam menjalani aktivitas kekhalfahannya pada kehidupan sehari-hari. Konsekwensinya adalah dengan meyakini bahwa ajaran Islam sebagai agama yang menyelamatkan mereka,

maka akan berdampak pada keselamatan yang dirasakannya di dunia dan di akhirat kelak. Orang-orang yang diselamatkan pada substansinya adalah orang-orang yang taat kepada perintah agama. Ketaatan seseorang, menjadi indikator utama untuk mendapatkan jalan keselamatan, sebagaimana firman Allah swt.

وَأَذِّنَا لِلْمُسْلِمِينَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. barangsiapa yang taat, Maka mereka itu benar-benar Telah memilih jalan yang lurus.

Berbicara masalah keselamatan, sangat erat kaitannya dengan epistemologi teologis keselamatan itu sendiri. Dalam tradisi suci Islam, konsep keselamatan dapat dikaji secara runtut dan hierarkis, dari dimensi historisnya. Secara tidak langsung keselamatan yang dialami seseorang bersumber dari Sang Juru Selamat yakni Allah swt. melalui hukum-Nya. Penjelasan tentang keselamatan secara universal bersumber langsung dari Tuhan diuraikan dalam Al-Qur'an dan penjelasan Nabi Muhammad Saw.. Keterangan dari Al-Qur'an dan Hadis menjadi rujukan dasar bagi kalangan teolog Islam. Relevansinya dengan sejarah keselamatan erat kaitannya dengan pandangan beberapa teolog Islam klasik.

Di dalam teologi Islam, dikenal beberapa aliran yang berkembang dan memiliki konsep teologi yang beragam. Keragaman pandangan para teolog dalam Islam disebabkan oleh perbedaan cara pandang atau metodologi berpikir yang berbeda pula. Meskipun demikian, perbedaan cara pandang tentang persoalan teologi dalam Islam bukan menjadi penghalang dalam perkembangan peradaban Islam, tapi justru menjadi motivasi bagi berkembangannya aliran-aliran atau tafsiran-tafsiran terhadap Al-Qur'an dan Hadis. Pada beberapa tahun sebelum munculnya teologi Kristen di Eropa, telah muncul sejumlah teolog muslim yang aktif melakukan kajian terhadap Islam antara lain; aliran *Khawarij*<sup>40</sup>,

---

<sup>40</sup> Teologi *Khawarij* terdiri dari golongan *Muhakkimah* (golongan keras), golongan *Azariqah* (term kafir selevel dengan musyrik), *Najdah* (golongan moderat yang mengatakan bahwa orang Islam lain bukanlah musyrik tapi mereka dosa kecil), *sufriyah* (golongan dosa besar terdiri dari dosa dunia yang tak ada hukumannya di dunia seperti dosa zina dan ibadiah (golongan paling moderat, mereka tidak memandang orang

*Murji'ah*<sup>41</sup>, *Mu'tazilah*<sup>42</sup>, *Jabariyah*<sup>43</sup>, *Qadariyah*<sup>44</sup>, *Asy'ariyyah*<sup>45</sup>, dan *Mat-ridiyyah*<sup>46</sup>. Dari beberapa aliran teologi Islam tersebut, secara umum penulis hanya mengambil sampel dari dua pandangan yakni teologi Asy'ariyah dan teologi *Mu'tazilah*. Alasannya bahwa kedua pandangan teologi ini, menjadi populer di masyarakat muslim di dunia, sebab kedua pandangan teologi tersebut masing-masing memandang manusia sebagai penentu atas segala taqdir (Muktazilah), sedangkan Asy'ariyah lebih mengedepankan intervensi Tuhan dalam segala taqdir manusia.

Secara konseptual dalam teologi Islam, keselamatan seseorang secara umum terdapat dua pandangan; *Pertama*, keselamatan sangat tergantung dari iman dan kafir seseorang<sup>47</sup>. Apabila seseorang memiliki iman maka ia akan mendapatkan keselamatan dari Allah. Sebaliknya jika seseorang berbuat kafir maka ia mendapatkan ganjaran neraka. Persoalan

---

Islam lain termasuk kafir tetapi mereka pula tidak mukmin, Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai aspeknya II* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 32-33.

<sup>41</sup> Kaum *Murji'ah* terpecah menjadi beberapa golongan seperti Al-Jahimiyah, Al-Salihiah, Al-Yunusiyah dan Al-Khassaniah. Secara umum golongan ini terdapat golongan moderat dan golongan ekstrim. Golongan ekstrim mengatakan selama seseorang mengakui tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad saw adalah Rasul-Nya, orang demikian tetap orang Islam (orang yang selamat). Dosa yang dilakukannya, biarpun dalam bentuk dosa besar, tidak membuat ia keluar dari Islam, ia tetap Islam dan masuk surga. Kalau di hari kiamat diampuni Tuhan dosanya ia masuk surga dan kalau tidak diampuni ia akan masuk neraka sesuai dengan dosanya, lalu Tuhan akan memasukkannya dalam surga Sedangkan golongan ekstrim berpendapat bahwa Islam atau tidaknya seseorang ditentukan oleh iman dan bahwa perbuatan tidak merusak iman.

<sup>42</sup> Sang pelopor aliran Muktazilah Wasil bin Atha' (700-749M.), Abu Huzail Al'Alaf (135-235H.) dan beberapa pemimpin lainnya adalah Al-Jahiz (w.256 H), Al-Jubba'I (w.295 H), Abu Hasyim (w.321 H), Al-Murdar (w.226 H), Al-Khayyat (w.300 H) dan lain-lain. Aliran ini secara umum memiliki pemikiran yang liberal. Aliran Muktazilah dikenal mempunyai lima ajaran dasar *al-tauhid* (Keesaan Allah), *Al-'adil* (Keadilan Allah), *al-wa'd wa al-wa'id* (Tuhan akan melaksanakan janji), *al-manzilah bain al-manzilatain*, (Tempat di antara dua tempat) *al-amr bi al-ma'ruf nahy 'an al-munkar* (Kewajiban menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat jahat).

<sup>43</sup> Fahaman Jabariyah dipelopori oleh Al-Ja'ad ibn Dirham (abad VIII M) dan Jahm ibn Safwan (w.131 H). Menurut fahaman ini bahwa perbuatan manusia diciptakan Tuhan dalam diri manusia. Secara psikologi paham ini meyakini bahwa manusia tidak mempunyai kemauan dan daya untuk mewujudkan perbuatannya.

<sup>44</sup> Fahaman Qadariyah dipelopori oleh ma'bad Al-Juhaini (w.80 H) dan Ghailan Al-Dimasyqi (abad VIII M). Menurut fahaman mereka manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya dengan kemauan dan tenaganya.

<sup>45</sup> Pemuka aliran Asy'ariyah adalah Abu Al-Hasan Al-Asy 'ari (873-935 M.), Abu Bakar al-Baqillani (w.1013 M.), Imam al-Haramain Al-Juwaini (419-478 M.) dan Imam al-Gazali (1058-1111 M.). Menurut fahaman mereka, manusia masih mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatannya.

<sup>46</sup> Fahaman *Mat-ridiyyah* pada mulanya berasal dari aliran As'ariyyah yang membentuk firqah baru yaitu terdiri dari *Mat-ridiyyah* Samarkand dan *Mat-ridiyyah* Bukhara.

<sup>47</sup> Sebagian besar pandangan seperti di atas terdapat pada pandangan teologi *Khawarij*. Pandangan ini selalu mengandalkan bahwa yang menentukan seseorang adalah imannya, sebaliknya yang mencelakakan mereka karena kekafirannya.

iman juga menjadi perdebatan berkepanjangan di kalangan ulama Islam. Ada yang mengatakan bahwa iman itu dilihat dari perbuatan, apabila seseorang berbuat jahat maka telah keluar iman di dalam dirinya.<sup>48</sup> Iman juga bukan saja pada tataran perbuatan, iman berada di hati, karena itu seseorang yang berbuat dosa bisa saja masih ada imannya.<sup>49</sup> *Kedua*, Keselamatan bukan dari aspek cinta Tuhan, tetapi dari aspek keadilan Tuhan, maksudnya bahwa manusia berbuat yang baik menurut ukuran agama yang diyakininya akan mendapatkan ganjaran yang baik dari Tuhan<sup>50</sup>, sebaliknya bagi orang yang berbuat diluar ajaran agama yang dianutnya akan mendapat ganjaran siksaan.

Keselamatan dalam teologi Islam telah diperbincangkan oleh sejumlah teolog Islam yang diawali dari persoalan politik kemudian meningkat menjadi persoalan iman dan teologi. Kronologis perkembangan perdebatan persoalan politik meningkat kepada persoalan teologi, ketika penyelesaian sengketa antara Ali bin Abi Thalib dan Mua'awiyah Ibn Abi Sufyan dengan jalan arbitrase oleh kaum *Khawarij*<sup>51</sup> dipandang bertentangan dengan ajaran Islam. Penyelesaian sengketa dengan arbitrase bukanlah penyelesaian menurut apa yang diturunkan Tuhan, dan oleh karena itu pihak-pihak yang menyetujui tahkim atas konflik telah menjadi kafir. Dengan demikian Ali, Mu'awiyah, Abu M-sa Al-Asy'ari dan 'Amru bin Ibn al-'as menurut mereka telah menjadi kafir. Kafir dalam arti telah keluar dari Islam (*murtad*) dan orang murtad wajib dibunuh sehingga kelompok *khawarij* tersebut sepakat memutuskan untuk membunuh ke-empat pemuka itu.<sup>52</sup> Jadi apa yang menjadi prinsip golongan *Khawarij* yakni

---

<sup>48</sup> Pandangan ini dikemukakan golongan teologi Khawarij, yang mengatakan bahwa iman seseorang berada pada perbuatan bukan dari keyakinan. Sehingga seseorang yang berbuat dosa telah kufur, dan masuk neraka.

<sup>49</sup> Golongan Murji'ah, mengatakan, iman terletak di hati bukan dari perbuatan. Oleh karena itu, orang berbuat dosa belum tentu kafir karena iman masih ada di hati. Apabila mereka meninggal dan bertobat maka ia akan diselamatkan.

<sup>50</sup> Pandangan ini dikemukakan oleh Muktazilah sebagai golongan teologi rasional dalam Islam.

<sup>51</sup> Kata *Khawarij* berasal dari *kharaja* artinya keluar. Kata ini mengandung dua pengertian. *Pertama*, keluar dalam arti orang-orang yang non sepakat dengan peristiwa arbitrase antara pihak Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan kemudian mengklaim bahwa siapa yang memutuskan sesuatu perkara tidak melalui wahyu maka tergolong kafir berdasar ayat 44 dari surat *Al-maidah* yang artinya arang siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang diturunkan Tuhan adalah kafir". *Kedua*, Keluar yang dimaksud adalah orang-orang yang keluar dari rumah semata-mata menuju atau mencari ridha Allah. Lihat, Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya II* (Jakarta: UI Press, 1985), h. 31.

<sup>52</sup> *Ibid.*

sepakat membunuh ke-empat khalifah yang telah melakukan *arbitrase* adalah prinsip yang keliru dalam memahami ayat 44 surat *Al-maidah*.

Pemahaman keberagamaan umat muslim pada masa awal dalam teologi Islam, sebagian besar memahami Islam secara sektarian dan bersifat tekstualis. Paradigma pemahaman seperti itu sangat mempengaruhi budaya keberagamaan mereka. Di antara golongan muslim saling mengklaim kebenaran, kelompok yang satu mengklaim kelompok muslim lain sebagai golongan murtad. Orang-orang murtad dalam keyakinan mereka adalah golongan yang halal darahnya untuk dibunuh. Pemahaman seperti ini merupakan konsep pemahaman yang keliru, sebab tidak mencerminkan sikap toleransi sekaligus tidak menjunjung tinggi pluralitas kemanusiaan.

Pada zaman Klasik<sup>53</sup> secara umum, setidaknya terdapat dua pandangan teologis yang berkembang secara sintetik-antitetik yakni teologi fatalis dan teologi rasional (*Sunatullah*). Teologi fatalis adalah teologi yang mengedepankan kehendak Tuhan daripada kebebasan manusia untuk berbuat. Dalam pandangan teologi fatalis bahwa manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan sesuatu selain kehendak Tuhan. Kemudian teologi rasional atau lebih dikenal dengan teologi hukum alam yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kedudukan akal yang tinggi.
2. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan
3. Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam Alquran dan Hadis yang sedikit sekali jumlahnya

---

<sup>53</sup> Dalam sejarah Islam, terbagi ke dalam tiga zaman, yakni zaman Klasik (650-1250 M.) (Pada periode ini perkembangan pemikiran Islam tidak terbatas pada aspek teologi saja, tapi muncul peradaban pemikiran Islam dari berbagai aspek antara lain; aspek filsafat, hukum, teologi, tasawuf dan sejarah. Periode ini disebut zaman Klasik (650-1200). Adapun deretan disiplin pemikiran dan tokohnya antara lain; Tafsir (Ibn Hisam dkk); dan ilmu-ilmu fiqhi (diwakili empat mazhab), Teologi; Khawarij, Murji'ah, Muktazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah, Filsafat; Alkindi, Alfarabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Ibn Tuffail, Ibn Miskawaih, Ibn Bajjah, Al-Gazali, Tasawuf; Abu Yazid, Al-Halaj, Junun Al-Misri, Rabiah Al-Adawiyah, Al-Gazali.), Zaman pertengahan/1250 M. (Zaman Pertengahan; (1300-)M Muhammad bin Abd Wahab, Ibn Taimiyah, Ibn Khaldun). dan zaman modern /1800- dan seterusnya (Zaman Modern; (1800-)M; Jamaluddin Al-Afgani, Muh Abduh (rasionalisasi Alquran), Rasyid Ridha (Pendidikan Islam), Qasim Amin (Hak Wanita), Jamal Abd Nasr, Ali Syariati, Murthada Muthahari, kemudian di berbagai belahan benua India; Iqbal, Ahmad Khan dan masih banyak para pemikir di belahan Persia dan Afrika). Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (cet. 5; Bandung: Mizan, 1998), h. 112.

4. Percaya adanya sunatullah dan kausalitas
5. Mengambil arti metaforis dari teks wahyu
6. Dinamika dalam sikap berpikir.<sup>54</sup>

Dari ciri-ciri teologi sunatullah tersebut relevansinya dengan konsep keselamatan, pandangannya sangat filosofis. Keselamatan manusia dalam pandangan teologi sunatullah adalah ditentukan oleh perbuatannya di dunia. Upaya untuk mencapai perbuatan yang berkualitas yakni dengan mengedepankan potensi akal dan kehendaknya. Sebab orang-orang berusaha secara maksimal sudah tentu akan mencapai hasil yang berkualitas, syaratnya harus sesuai dengan hukum Tuhan. Statemen ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'<sup>u</sup>n Surat Alqashas (28): 77.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS.28:77).

Begitu pentingnya mengandalkan potensi akal dan kemampuan untuk berbuat, menjadi tolak ukur bagi seseorang yang ingin mencapai tingkat keselamatan dalam pengertian yang luas, sehingga Alquran menyebutkan bahwa Tuhan kami, berilah kebaikan di dunia dan diakhirat (QS. 2):201.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Teologi rasional ini muncul pada zaman kasik, karena ulama zaman itu, sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam Alquran dan Hadis. Hal itulah penyebab sehingga mereka dapat bertemu cepat antara sains dan filsafat Yunani yang terdapat di pusat-pusat peradaban Yunani di Alexandria (Mesir), Antakia (Suriah), Yundisapur (Irak), dan di Bactra (Persia). Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (cet. 5; Bandung: Mizan, 1998), h. 112.

<sup>55</sup> Dalam Hadis disebutkan Berbuatlah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok.

Konsep Islam mengenai kiat-kiat mencapai keselamatan di dunia dan akhirat harus menggunakan pola pendekatan teologi sunatullah, sebab dengan pendekatan teologi, manusia akan mengalami kemajuan di seluruh bidang kehidupan. Sebaliknya jika seseorang hanya mengandalkan potensi spiritual, tanpa menghiaraukan aspek sosial secara horisontal, maka akan muncul konsep teologi pada sebagian umat Islam bersifat fatalis. Konsep teologi seperti ini bukan membawa umat pada kemajuan, malah justeru mengajarkan umat malas. Dalam pikiran para penganut faham fatalis, selalu terlintas bahwa keselamatan dan kesengsaraan sangat tergantung dari keterlibatan Tuhan secara langsung.<sup>56</sup>

Perkembangan pemahaman atas konsep keselamatan secara teologis, pernah diperdebatkan oleh aliran teologi Mu'tazilah<sup>57</sup> yang muncul di Basra, Irak, di abad 2 H. Kelahirannya bermula dari tindakan Wasil bin Atha (700-750 M) berpisah dari gurunya Imam Hasan al-Bashri karena perbedaan pendapat. Wasil bin Atho berpendapat bahwa muslim berdosa besar bukan mukmin bukan kafir yang berarti ia fasik. Imam Hasan al-Bashri berpendapat mukmin berdosa besar masih berstatus mukmin.

Mu'tazilah dipetakan sebagai teologi kontekstual, memiliki 5 ajaran pokok, yakni: *Pertama*, Tauhid. Mereka berpendapat; tidak mengakui sifat Allah SWT, sebab yang dikatakan orang sebagai sifat-Nya ialah dzat-Nya sendiri. Alquran ialah makhluk. Dan Allah di alam akhirat kelak tak terlihat mata manusia. Yang terjangkau mata manusia bukanlah Tuhan. *Kedua*, Keadilan-Nya. Mereka berpendapat bahwa Allah SWT akan memberi imbalan pada manusia sesuai perbuatannya. *Ketiga*, Janji dan ancaman. Mereka berpendapat Allah takkan ingkar janji: memberi pahala pada muslimin yang baik dan memberi siksa pada muslimin yang jahat. *Keempat*, Posisi di antara dua posisi. Ini dicetuskan Wasil bin Atho

---

<sup>56</sup> Tidak semuanya pandangan teologi fatalis itu salah, sebab setiap aliran tersebut memiliki pandangan dan argument yang kuat. Teologi fatalis selalu menempatkan manusia pada posisi seperti wayang yang digerakkan pendalangnya. Sedangkan teologi sunatullah selalu menempatkan sesuatu sesuai dengan hukum rasional, sebab teologi ini menempatkan manusia sebagai khalifah atau agen Tuhan. Jadi berhasil atau gagal seseorang, selamat atau celaknya seseorang dalam pandangan teologi ini sangat tergantung kepada usaha manusia.

<sup>57</sup> Tokoh-tokoh Mu'taziliyah yang terkenal ialah : Wasil bin Atho, lahir di Madinah, pelopor ajaran ini. Adalah sebagai berikut; Abu Huzail al-Allaf (751-849 M), penyusun 5 ajaran pokok Mu'taziliyah. An-Nazzam, murid Abu Huzail al-Allaf. Abu 'Ali Muhammad bin 'Abdul Wahab/al-Jubba'i (849-915M). Diperoleh dari "<http://id.wikipedia.org/wiki/Mutaziliyah>"

yang membuatnya berpisah dari gurunya, bahwa mukmin berdosa besar, statusnya di antara mukmin dan kafir, yakni fasik. *Kelima*, Amar ma'ruf (tuntutan berbuat baik) dan nahi munkar (mencegah perbuatan yang tercela).<sup>58</sup> Ini lebih banyak berkaitan dengan hukum/fikih. Aliran Mu'taziliah berpendapat dalam masalah qada dan qadar, bahwa manusia sendirilah yang menciptakan perbuatannya. Manusia dihisab berdasarkan perbuatannya, sebab ia sendirilah yang menciptakannya.

Metodologi pemikiran Mu'tazilah sangat filosofis, menggunakan teori *kasf*'. Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan *ra'yu* dibenarkan oleh az-Zamakhsyarî<sup>59</sup>. Beliau mengemukakan bahwa Mu'tazilah pada umumnya mena'wilkan ayat-ayat Alqur'ân sesuai dengan mazhab dan aqidahnya dengan cara yang hanya diketahui oleh orang-orang yang ahli, dan menamakan kaum Mu'tazilah sebagai "saudara seagama dan golongan utama yang selamat dan adil"

Persepsi Mu'tazilah tentang keselamatan seseorang sangat tergantung pada kualitas amalannya. Untuk menciptakan keselamatan, seseorang harus berbuat sesuai kehendak (*sunnah*) Allah. Sebaliknya seseorang yang tidak mendapat keselamatan adalah mereka yang tidak mampu menciptakan perbuatan yang lebih baik berdasarkan *sunatullah*. Prinsip teologi Mu'tazilah yakni bahwa penentu segala perbuatan manusia adalah ia sendiri, sebab Allah telah menyediakan kesempurnaan pada alam dan pada diri manusia itu sendiri.

Selain teologi rasional, dalam Islam mengenal beberapa aliran teologi tekstual seperti; aliran Jabariah dan Asy-Ariyah. Secara umum dapat dikatakan sebagai aliran yang mengajarkan manusia lemah di sisi Tuhan, tidak memiliki daya. Oleh sebab itu, teologi Jabariyah yang dinyatakan oleh kaum Asy'ariyah, yakni bahwa manusia tidak sedikit pun

---

<sup>58</sup> Albert N.Nader, *Falsafah Al-Mu'tazilah*, (Kairo:Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1976), dalam Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (cet;v.Bandung: Mizan, 1998), h.135-136.

<sup>59</sup> Nama lengkap az-Zamakhsyarî adalah Abu al-Qâsim Jârullah Mahmud ibn 'Umar ibn Muhammad ibn Ahmad ibn 'Umar al-Khuwarizmi az-Zamakhsyarî. Ia lahir di tengah-tengah lingkungan sosial yang semangat keilmuan pada hari Rabu tanggal 27 Rajab 467 H. bertepatan dengan tahun 1074 M di Zamakhsyar, suatu wilayah terletak dalam wilayah Turkestan, Rusia, Lihat, Lihat, Amin al-Khuliy, *Kasysyâf az-Zamakhsyarî* (Mesir: Maktabah al-Usrah, t.th.), h. 5. Az-Zamakhsyarî mendapat gelar *Jârullah* (tetangga Allah), karena dia amat dekat kepada Allah dan tinggal beberapa lamanya di bayt al-Harâm (Mekah). Lihat Syekh Kâmil Muhammad Muhammad 'Uwai'ah, *Az-Zamakhsyarî al-Mufasssir al-Balîgh* (Cet. I; Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994 M./1414 H.), h. 5.

memiliki ikhtiar (kebebasan memilih). Segalanya adalah berasal dari takdir Tuhan.<sup>60</sup> Meskipun demikian, aliran ini tidak selamanya memiliki kelebihan dari teologi lain, tapi terdapat juga kekurangan atau keterbatasan. Jika semua manusia berpaham Asyariyah, konsekwensinya dapat melemahkan jiwa manusia untuk berkreasi.<sup>61</sup> Dengan dasar ini akan muncul sebagian manusia yang berbuat zalim mengklaim dirinya atau melegalisasikan mereka dengan bebas untuk menindas kaum lemah, karena dalam paham mereka semuanya datang dari Tuhan.

Keselamatan sangat ditentukan ridha Tuhan, manusia tidak memiliki kebebasan untuk menentukan sesuatu yang baik dan tidak baik. Dengan dalih pemahaman seperti itu, manusia zalim yang telah berhasil menguasai jabatan atau kekuasaan, dengan cara-cara yang tidak sah, dengan bangganya berbicara tentang "bakat menakjubkan" yang telah dikhususkan oleh Allah baginya dan "nikmat" yang dilimpahkan-Nya atas dirinya, setelah ia menjauhkan itu semua dari kaum lemah dan menenggelamkan mereka ke dalam lautan nestapa dan sengsara.

Adapun orang yang telah dijauhkan dari "bakat-bakat" seperti itu tidak dibenarkan mengajukan protes sedikit pun atas ketidakadilan tersebut, sebab tindakannya itu berarti protes terhadap "nasib serta bagian yang diperuntukkan baginya", dan terhadap "takdir Ilahi". Oleh sebab itu, keadaan ini harus dihadapinya dengan sabar, rela dan bersyukur, bukannya dengan protes.

Jadi, si zalim dibebaskan dari pertanggung jawaban atas segala perbuatannya dengan dalih *qadha* dan *qadar*, juga dengan anggapan bahwa ia yakni si zalim tersebut, adalah "tangan Allah", sedangkan tangan Allah tidak boleh dikecam atas segala yang dilakukan-Nya.

Dengan dalih seperti ini pula, orang yang teraniaya harus menanggung segala bentuk kezaliman, sebab ia beranggapan bahwa segala sesuatu yang menyimpannya, pada hakikatnya, adalah dari Allah secara langsung. Dengan begitu ia berputus asa dari hasil setiap perlawanan. Mungkinkah melawan *qadha* dan *qadar*? Atau, mungkinkah melepaskan diri

---

<sup>60</sup> Harun Nasution, *Op.cit.* h.115.

<sup>61</sup> *Ibid.*

dari cengkaman gaib yang amat kuat itu? Tambahan lagi, sikap seperti itu bertentangan dengan akhlak Muslim, sebab berlawanan dengan sifat rela (*ridha*) dan pasrah.

Penyimpangan yang terjadi dalam masalah ini telah memberikan argumentasi kepada kaum Kristen di Barat untuk menyatakan bahwa akidah tentang *qadha* dan *qadar* adalah penyebab utama kemunduran kaum muslimin, dan berkenaan dengan itu mereka juga menyindir Islam sebagai agama yang percaya kepada paham *jabariyah* (determinisme) dan mencabut segala bentuk kebebasan dari diri manusia.

### **C. Epistemologi Teologi Keselamatan perspektif Hans Küng dan Sayyid Hosein Nashr**

#### **1. Hans Küng representasi Teolog Katolik**

Mengenai masalah keselamatan, telah menjadi isu yang substansial dalam teologi Islam dan Katolik. Selanjutnya akan menimbulkan keragaman pandangan dari berbagai pakar atau pemikir modern -baik dari tokoh modernis Islam maupun Katolik. Pandangan sebagian teolog tentang keselamatan secara teleologis sama, hanya proses menuju keselamatan itu, melalui metode dan cara pandang yang berbeda. Terkadang sebagian teolog memandang bahwa keselamatan seseorang, sangat ditentukan kebaikan-kebaikan yang mereka perbuat biasanya pandangan seperti ini berasal dari pemikir kontekstualis). Terkadang pula sebagian teolog memandang bahwa keselamatan seseorang, bukan ditentukan oleh perbuatan manusia, tapi aspek kemurahan Tuhan (diwakili oleh teolog tekstual).

Dalam sejarah Kristen pun telah tampil ke permukaan beberapa tokoh pengembang ajaran keselamatan yang *up to date*, yakni berusaha membentuk sebuah gerakan yang bereksis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman –bahkan mereka sangat pluralis dalam mengembangkan konsep pemikiran-pemikiran teologi antara lain; tentang konsep keselamatan. Tokoh-tokoh Kristen dimaksud antara lain, Hans Küng , dan Karl Rahner.<sup>62</sup> Mereka mengembangkan konsep keselamatan dengan pendekatan teologis, sehingga konsekwensi logis pada aspek aksiologinya, pemahaman mereka selalu memberikan kesan

---

<sup>62</sup> Di Indonesia banyak muncul pemikir-pemikir kontemporer baik muslim maupun non muslim yang getot dengan persoalan pluralisme dan multikulturalisme seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Franz Magnis Suseno.

keselamatan, dan menyejukkan bagi para pembaca. Hal ini, secara epistemologis pemikiran-pemikiran mereka pada substansinya telah terilhami dari pemikiran esoterisme para pemikir sebelumnya seperti; Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, Hossein Nasr, Fritjof Schuon, dan beberapa pemikir pluralis lainnya.

Pemikiran mereka ini, telah memberikan perhatian besar bagi kalangan pemikir teologi dewasa ini, sehingga hampir setiap negara yang berpenduduk heterogenitas agama dan budaya, melahirkan pemikir-pemikir yang bercorak filosofis, teologis dan pluralis. Negara Iran telah menelorkan pemikir berkeliber internasional (Hasan Hanafi, Karim Sorous), Jepang (Kazuo Shimogakhi, Masataka Takesita), Indonesia (Gus Dur, Nurcholish Madjid, Franz Magnis suseno), dan beberapa negara kawasan asia seperti; Malaysia, Sudan dan lain-lain. Semua pemikir di atas telah menaburkan benih-benih pemikiran pluralisme agama, sebagai cikal bakal membangun keharmonisan dan keselamatan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Perkembangan pemikiran *peace education* yang berkembang selanjutnya merupakan manifestasi kearifan yang dicetuskan oleh mmereka yang disebut di atas. Perkembangnya telah signifikan dan terkadang memberikan angin segar bagi perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat. Di sisi lain, pemikiran pluralisme agama yang dikembangkan mereka ini menjadi momok bagi sebagian muslim literalis, sebab mereka menganggap bahwa pemikiran pluralisme agama merupakan sebuah bencana yang dapat merusak aqidah.

Untuk menangkal perbedaan corak pandang antara kaum liberal dengan literalis, setidaknya muncul beberapa pemikir moderat yang mengedepankan kearifan dalam keragaman berpikir. Mereka ini tidak mempertajam perbedaan dalam berbagai pandangan, karena perbedaan bagi mereka adalah kekayaan budaya manusia. Pemikir moderat dari kalangan Katolik yang representatif untuk dikemukakan teori-teorinya pada pembahasan ini adalah Hans Küng dan Karl Rahner. Memosisikan kedua pemikir ini ke dalam pemikir Katolik yang birilian didasari dengan pertimbangan bahwa mereka berdua merupakan pembela pluralisme Katolik.

Hans Küng<sup>63</sup>, adalah seorang filosof sekaligus teolog kontemporer berkaliber internasional. Pastor Küng pernah belajar filsafat dan teologi di Roma, Paris, dan tempat-tempat lain. Sebagai teolog yang cinta perkeselamatan, Hans Küng memiliki sejumlah karya yang berkaitan dengan persoalan keagamaan, sosial kemasyarakatan dan masalah perkeselamatan. Adapun karya-karya yang sudah dipublikasikan antara lain; *Structures of the Church* (1966), *Infallible? An Inquiry* (1971), *Why Priests?* (1972), *On Being A Christian* (1977), *Does God Exist? An Answer For Today* (1980), *Eternal Life?* (1984), *Why I Am Still a Christian (Woran man sich halten kann)* (1987), *Christianity and Chinese Religions* (with Julia Ching, 1988), *Paradigm Change in Theology* (1988) *Reforming the Church Today. Keeping Hope Alive* (1991), *The Church* (1992), *Yes to a Global Ethic* (1996), *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1997), *Great Christian Thinkers* (2000), *Women in Christianity* (2002), *Tracing the Way. Spiritual Dimensions of the World Religions* (2002), *The Catholic Church. A Short History* (2002), *Der Anfang aller Dinge. Naturwissenschaft und Religion* (2005). Ia sekarang tinggal di Tübingen, Jerman. Kini dia menjadi Ketua *Global Ethic Foundation* (Yayasan Etika Global).

Teolog Katolik di Universitas Tübingen, Jerman ini merupakan satu di antara para agamawan terkemuka di dunia yang berhaluan inklusif-progresif. Ketika mengenalnya lebih jauh, kita akan lebih menganggapnya sebagai seorang filosof daripada seorang tokoh agama. Sebagai orang yang bergelut dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern, ia sering mengemukakan pandangan-pandangan moderat, inklusif, dan toleran ketika melihat agama. Pandangan bahwa tidak ada unsur paksaan dan kekerasan dalam agama, tapi cinta-kasih, keimanan, keselamatan, dan penolakan atas kekerasan dan kezaliman.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Hans Küng lahir tanggal 19 Maret 1928 di Sursee, Canton of Lucerne. Ia adalah teolog Katolik Roma üyang pernah ditempatkan di Swiss, ditahbiskan pastor pada 1954; Hans Küng meraih gelar doktor bidang teologi dari Sorbonne (1957); menjadi pemikir University of Tübingen (sejak 1960); named *peritus* (theological consultant) for second Vatican Council by Pope John XXIII in 1962; questioned such traditional church doctrine as papal infallibility, divinity of Christ, and dogma of Virgin Mary in his writings; Vatican censure in 1979 banned his teaching as Catholic theologian, provoking international controversy; settlement reached in 1980 allowing him to teach under secular rather than Catholic auspices

<sup>64</sup> Hasim Saleh sebagai Pemikir Muslim asal Mesir mengemukakan bahwa pemikiran Hans Küng merupakan teologi inklusif yang memberikan ruang kebebasan beragama dan mengajarkan untuk saling menghargai agama satu dengan yang lain. Dengan cara seperti ini dapat membangun paradigma perdamaian dalam hidup beragama, lihat Hans Küng, *Paradigm Change in Theology* (1988), p.26.

Belakangan, Hans Küng telah mendirikan sebuah lembaga yang mencitakan realisasi perkeselamatan antar-agama. Dalam hal ini ia berangkat dari pemikiran azasi bahwa *no peace among the nations without peace among the religions* (tidak ada perkeselamatan antar-bangsa tanpa perkeselamatan antar-agama).<sup>65</sup> Karena itu, seluruh upaya dan aktivitasnya terfokus pada bagaimana menciptakan kedekatan antara agama Kristen dengan agama-agama lain, terutama Islam.

Menurut Hans Küng, dalam agama-agama terdapat nilai-nilai bersama yang dengannya seluruh agama beserta syariat dan ritual-ritual peribadatannya berada dalam satu kata. Semua agama pasti menganjurkan untuk mencintai sesama, menghormati tetangga, berbelas-kasih pada orang lemah dan orang miskin, dan menyerukan *amar-ma'r-f* (mengajak pada kebaikan) *nahy<sup>3</sup> m-nkar* (mencegah kemungkaran).<sup>66</sup> Di samping itu, agama-agama pastinya juga melarang pembunuhan, bohong, hasut, fitnah dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya.<sup>67</sup> Nilai-nilai idealis ini, meski dipaparkan dengan beragam cara, menurutnya dengan mudah bisa dilacak dalam kitab Alkitab, Alqur'<sup>±</sup>n, Hadits Nabi, Taurat, dan prinsip-prinsip dasar keagamaan Hindu, Budha, dan Konfusianisme. Semuanya mengungkapkan akan satu hal yang sama, tetapi tentu saja dengan cara yang beranekaragam atau ungkapan-ungkapan bahasa yang berbeda.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa esensi agama adalah satu, bahwa seluruh agama dimungkinkan untuk bertemu dalam satu ruang dan titik tertentu. Hal ini tentu saja dengan syarat jika perbedaan-perbedaan non-fundamental -sebagai faktor yang selama ini berperan besar dalam memecah agama-agama dan sebagai alat justifikasi oleh kelompok konservatif-ekstrem untuk menebarkan teror, permusuhan dan kebencian -bisa dieliminasi dan disingkirkan.

Hans Küng dalam bukunya berjudul *Teologi Millenium III*, dibuat terkagum oleh keluasan telaahnya. Dalam buku tersebut, menerapkan teori pakar epistemologi terkenal Amerika Thomas Kuhn ketika melihat teologi keagamaan. Ia menyatakan bahwa teologi (Kristen) melewati tiga fase atau tahapan berbeda: teologi abad pertengahan (kita

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> *Ibid.*

menyebutnya “fikh abad pertengahan”), teologi reformasi keagamaan yang dibidani oleh Marthin Luther pada masa kebangkitan, dan teologi modernisme-liberal abad ke-XIX dan XX.<sup>68</sup> Kemudian Küng menambahkan teologi keempat yang mengkristal di tangannya sendiri pada abad ke-XXI, dan oleh sebagian orang disebut teologi post-modernisme.

Hasyim Saleh seorang pemikir Islam asal Mesir mengatakan, saat ini ia tidak menemukan satu pun pemikir dari jajaran Islam yang bisa disandingkan dengan teolog Kristen ini. Barangkali pada batas-batas tertentu, Gamal Al-Banna bisa disandingkan dengan Küng dalam hal keluasan perspektifnya ketika melihat persoalan-persoalan akidah dan keagamaan.<sup>69</sup>

Saat berada di Jepang untuk menerima penghargaan perkeselamatan yang terdiri atas sebuah sertifikat, sebuah medali emas, dan 20 juta yen (sekitar US\$ 200,000) itu, Pastor Küng berbicara dengan mingguan Katolik setempat *Katorikku Shimbun* tentang persahabatan yang sudah berlangsung lama dengan Joseph Ratzinger, sekarang Paus Benediktus XVI, sejak Konsili Vatikan Kedua (1962-1965). Keduanya adalah "teolog termuda" dalam konsili. Mereka menjadi penasihat, Saat itu keduanya menjadi imam.

Suatu ketika Pastor Ratzinger "berbicara menentang Inquisisi (Roma), yang mendapat sambutan luar biasa dari konsili," kenangannya. Inquisisi Roma merupakan cikal bakal historis dari Kongregasi untuk Ajaran Iman, yang diketuai Kardinal Ratzinger sejak 1981 hingga kematian Paus Yohanes Paulus II pada 2 April. Menurut Pastor Küng, "setelah konsili, saya menjadi Dekan Fakultas Teologi di Universitas Tubingen. Ketika kami harus menugaskan seseorang untuk mengajar dogmatis, saya mengusulkan Pastor Ratzinger sebagai pilihan terbaik." Mereka "bekerja sama penuh persahabatan selama tiga tahun" di Tubingen.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid*

<sup>69</sup> Ini bukti bahwa Eropa lebih unggul dari kita, umat Islam, tidak hanya pada tataran teknologi tapi juga pada tataran ilmu ketuhanan (teologi). Ketertinggalan ini sangat nampak kelihatan. Begitupun juga dalam hal kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tafsir keagamaan dengan nuansa ilmu-ilmu kontemporer masih terasa jauh realisasinya di dunia Arab-Islam. Kecuali upaya serius Mohamed Arkoun, lanjut Hasyim Saleh, tidak melihat kilatan cahaya apapun di dunia Timur, Lihat Opini - 02/05/2005, [www.asharqalawsat.com](http://www.asharqalawsat.com) dengan judul asli *‘Ālim Al-Lâhût Hans Küng: Yahdzar min Intikhôb Bâbâ Raj’iy fi Al-Fâtikân*, yang telah dialihbahasakan oleh Zaenal Arifin, santri P3M Jakarta.

<sup>70</sup> Hans Küng, *The Catholic Church. A Short History* (2002). P. 17

Pastor Küng lebih lanjut mengatakan, protes-protes mahasiswa di berbagai universitas pada akhir 1960-an memberi titik balik untuk rekan kerjanya: "Ia terganggu, demikian juga saya. Tetapi ia bereaksi sedikit berbeda dengan saya. Ia menjadi semakin konservatif. Itu sangat terlihat ketika dia masuk ke dalam hierarki dan menjadi seorang uskup, kardinal, dan akhirnya ketua kongregasi itu. Pidatonya menentang Inquisisi. Ada paradoks yang jelas jika Anda melihat awal dan akhirnya".<sup>71</sup>

Meskipun begitu, ia berharap bahwa Paus Benediktus "akan berusaha memberi suatu pendekatan positif." Kadang-kadang, katanya, "suatu tugas pelayanan baru mengubah pribadi".<sup>72</sup>

Dalam Gereja Katolik, Pastor Küng telah menggerakkan kontroversi dengan mempertanyakan primasi paus dan ajaran-ajaran Gereja lainnya. "Saya menjadi Katolik sejak dibaptis. Menjadi kritis merupakan bagian utama dari menjadi Katolik," katanya.<sup>73</sup> Pada Desember 1979, Kongregasi untuk Ajaran Iman melarang dia mengajar teologi di sebuah institusi Katolik.

Pastor Küng mengamati tidak adanya teolog terkenal dalam Gereja dewasa ini: *Pertama*, jika Anda tidak cukup bebas, orang muda tidak merasa tertarik. Anda tidak bisa kreatif dalam suatu sistem otoriter. *Kedua*, jenis teologi yang diajarkan di seminari-seminari Katolik, sekali lagi, telah menjadi sangat *churchy* (berbau gereja). Teologi saya bersikap terbuka. Saya pasti tidak pernah mendapat Penghargaan Perkeselamatan Niwano<sup>74</sup> jika saya hanya mengajarkan dogmatik Gereja yang biasa." Penghargaan itu memberi penghormatan bagi individu-individu atau organisasi-organisasi yang telah memberi sumbangan bagi perkeselamatan dunia melalui kerja sama antaragama.

---

<sup>71</sup> *Ibid*

<sup>72</sup> *Ibid*

<sup>73</sup> *Ibid*

<sup>74</sup>Niwano *Peace Foundation*, yang dibentuk 1978, mempromosikan riset perdamaian dan kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan perdamaian. Yayasan itu juga menyediakan dana, memberi ceramah dan simposium, serta mendorong pertukaran internasional. Para penerima Penghargaan Perdamaian Niwano di masa lampau antara lain almarhum Uskup Agung Helder Camara dan pensiunan Paulo Kardinal Evaristo Arns (keduanya dari Brazil), Kongres Muslim Dunia, serta pekerja sosial beragama Buddha A.T. Ariyaratne dari Sri Lanka. *Ibid.*, h. 20.

Masalah perkeselamatan agama-agama di dunia, Küng telah mengemukakan bahwa keselamatan atau perkeselamatan di dunia baik antara inter agama maupun ekstern agama akan tercapai, jika pendalaman suatu agama masing-masing dijadikan skala prioritas. Dalam ungkapannya ia mengemukakan “*No peace among nations without peace among the religions, no peace among religious without dialogue between the religions; no dialogue without investigation of the foundation of the religions*”.<sup>75</sup>

Hans Küng mengomentari bahwa *There will be no peace for our world unless there is peace among the religion* (Tiada keselamatan di dunia tanpa keselamatan agama).<sup>76</sup>

Hal ini pula telah dikemukakan Nurcholish Madjid dalam kata pengantarnya pada buku “Tiga Agama Satu Tuhan” bahwa apa yang dipikirkan seorang penganut agama mengenai agama lain dibandingkan dengan agamanya sendiri (*What should one think about other religions, than one’s own*). Guna mendalami agama orang lain, seharusnya mendalami lebih dahulu agamanya sendiri, karena dengan mendalami agama sendiri maka akan menemukan substansi agama. Jika telah mengetahui dan mengamalkan esensi agamanya sendiri, maka ia akan memperoleh percikan kebenaran agama tersebut dan secara tidak langsung ia akan mendapatkan titik temu dalam suatu agama satu dengan lain. Dengan demikian cara beragama seperti ini merupakan alternatif yang terbaik dalam membangun keselamatan di antara beda agama. Alasannya, bahwa seseorang yang telah mengetahui hakekat suatu agama dengan sendirinya mereka akan mengetahui hakekat semua agama, sebab semua agama secara substansial memiliki unsur kesamaan yakni mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan.

Hans Küng sebagai pengembang perkeselamatan dunia melalui perkeselamatan etika telah memberikan rasa simpatik bagi negara-negara maju saat ini. Salah satu negara yang memberikan penghargaan yakni Jepang, sebuah yayasan Jepang memberi penghargaan

---

<sup>75</sup> Artinya Tiada ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama, tiada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antara agama-agama, tiada dialog tanpa mempelajari dan investigasi fondasi agama-agama, Lihat Hans Küng, *The Abraham Connection; A Jew, Christian and Muslim Dialogue* diterjemahkan dengan judul *Tiga Agama Satu Tuhan* (Bandung: Mizan, 1993), h.23.

<sup>76</sup>Lihat Nasaruddin Umar, *Membaca Ulang Kitab Suci (Upaya Mengelimir Aspek Sentrifugal Agama)* dalam kumpulan makalah Hamka Haq dkk, *Damai Semua Ajaran Agama*, (Makassar: Yayasan Ahkam & Forum Antar Umat Beragama, 2004), h. 13.

kepada Pastor Hans Küng, 77, atas karyanya dalam turut mengembangkan perkeselamatan dunia melalui suatu "*global ethic*" (etika global) yang dibangun di atas nilai-nilai umum yang melandasi agama-agama.<sup>77</sup>

"*Dalam dunia yang kacau dewasa ini, banyak orang tidak pernah menemukan suatu jalan yang jelas, dan terus mengembara tanpa tujuan sepanjang hidup. Dalam konteks ini, usaha untuk menempatkan etika universal yang ditemukan dalam semua agama sebagai sebuah landasan moral yang dapat diterima dunia dan setiap individu mungkin merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah manusia*", demikian kata Niwano Peace Foundation dalam piagam yang dikeluarkannya.<sup>78</sup>

Penghargaan itu mencatat bahwa Dewan Parlemen Agama-Agama Dunia yang diselenggarakan 1993 di Chicago mengadopsi draft Pastor Küng tentang "Deklarasi Menuju Sebuah Etika Global" Informasi dari website yayasan itu melukiskan deklarasi itu sebagai pemberi "empat pedoman tak terbatalan" yang menyimbolkan etika universal yang ditemukan dalam agama-agama dunia.

Ajaran yang diungkapkan Hans Küng sebagai berikut; "Jangan membunuh",<sup>79</sup> diterjemahkan menjadi hormat akan kehidupan demi keseimbangan dan keselamatan dunia, suatu panggilan universal untuk *nonviolence* dan keadilan sosial dan politik.

Ajaran "Jangan mencuri" diterjemahkan menjadi kontak dengan orang lain secara jujur dan adil, dan menekankan pentingnya pemberantasan kemiskinan dan penciptaan suatu tatanan ekonomi yang adil, bagian dari keselamatan manusia adalah sebagian besar ditentukan oleh tatanan ekonomi yang matang.

Hans Küng juga mengatakan "Jangan bersaksi dusta"<sup>80</sup>, karena larangan berdusta merupakan suatu panggilan untuk berbicara dan bertindak secara benar. Ini mengingatkan

---

<sup>77</sup> Hans Küng, *A Global Ethic for Global Politics and Economics* (1997), diambil dari [www.asharqalawsat.com](http://www.asharqalawsat.com) dengan judul asli '*Álim Al-Lâhût Hans Küng : Yahdzar min Intikhôb Bâbâ Raj'iy fi Al-Fâtikân*', yang telah dialihbahasakan oleh Zaenal Arifin, santri P3M Jakarta.

<sup>78</sup> Penghargaan Perdamaian Niwano Ke-22 itu dianugerahkan kepada Pastor Küng asal Swiss pada 11 Mei 1997.

<sup>79</sup> Hans Küng, *A Global Ethic loc. cit.*

<sup>80</sup> *Ibid*

kita akan tanggung jawab media massa dan para politisi untuk memberi suatu pertanggungjawaban memadai tentang apa yang mereka ketahui.

Upaya mencapai keselamatan dunia kata Hans Küng, adalah, "Jangan berzinah," ungkapan ini menurut dia sebagai panggilan bagi manusia untuk saling menghormati dan mencintai, dan memeriksa kembali kehidupan berkeluarga dan hubungan-hubungan dengan orang lain. Dengan demikian larangan mencuri, larangan membunuh, berzina dan bersaksi dusta adalah bagian dari proses penyelamatan umat manusia menuju kerajaan surga Tuhan yang menjadi tempat kesenangan abadi manusia di akhir kelak.

## 2. Sayyed Hossein Nasr Representasi Teolog Islam

Pemikir muslim yang ternama pada era ini adalah Sayyed Hosein Nasr. Hosein Nasr adalah tokoh atau filosof muslim ternama di Eropa. Ia lahir 7 April 1933 (19 Farvadin 1312 H.) di Teheran, Iran.<sup>104</sup> Dia menempuh pendidikan tingginya di M.I.T. Universitas Harvard. Kembali ke Iran dan mengajar di Universitas Teheran dari tahun 1958 hingga 1979, tempat dia menjadi dekan Fakultas Sastra dan pembantu rektor. Dia memprakarsai pendirian *Iranian Academy of Philosophy* (IAP) dan menjadi presiden pertamanya. Sejak Tahun 1984, dia menjadi profesor kajian Islam di Universitas George Washington DC, AS.

Konsep keselamatan dalam Islam secara berurut Nasr mengemukakan sebagai berikut; *Pertama*, pengakuan atas realitas tertinggi (*ultimate reality*) yaitu realitas Tuhan (*il±ha illall±h*), Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih, dan Penyayang, Yang Absolut dan Tidak Terbatas, Zat Yang Maha Tinggi sekaligus Kekal, lebih besar dari semua yang dapat dipikirkan dan bayangkan, tetapi seperti yang diterangkan Alquran, Kitab Suci agama Islam-Ia lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri.<sup>105</sup> Ajaran Tauhid ini

---

<sup>104</sup> Bapaknya bernama Seyyed Waliyullah, *a man of great learning and piety, was a physician to the Iranian royal family, as was his father before him. The name "Nasr" which means "victory" was conferred on Professor Nasr's grandfather by the King of Persia. Nasr also comes from a family of Sufis. One of his ancestors was Mulla Seyyed Muhammad Taqi Poshtmashhad, who was a famous saint of Kashan, and his mausoleum which is located next to the tomb of the Safavid king Shah Abbas, is still visited by pilgrims to this day.*

<sup>105</sup> Tuhan Yang Maha Esa dalam bahasa Arab sebagai Allah, merupakan realitas sentral Islam dalam seluruh aspeknya. Pengakuan akan keesaan Allah ini, yang disebut dengan *tauhid*, adalah poros yang sekelilingnya semua ajaran Islam bergerak dan berputar. Allah berada di luar semua sifat berbilang dan keterkaitan, terlepas dari jenis kelamin dan seluruh sifat yang membedakan antara mahluk yang satu dan yang lainnya di dunia ini. Bias yang diberkati Allah kepada siapa yang dikehendaknya adalah kemampuan

merupakan penegasan terhadap wahyu Tuhan yang diberikan kepada nabi-nabi kaum Yahudi dan Nasrani yang juga dipercaya sebagai nabi oleh kaum muslim. Ia sekaligus menegaskan bahwa terdapat wahyu yang menyatakan Tuhan Yang Maha Esa. Keesaan Tuhan bukan hanya inti ajaran setiap agama mereka, melainkan juga merupakan ajaran setiap agama agama yang benar.

*Kedua*, Pengakuan kepada Muhammad sebagai Rasulullah. Pengakuan kepada Rasulullah bukan sekedar lisan, tetapi bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai ajarannya seperti; mengikuti perkataan, perbuatan dan ketetapan-ketetapan Rasul. Pola keyakinan dan pengakuan seperti ini merupakan bagian dari upaya seseorang mencapai tingkat keselamatan, sebab perbuatan yang dilakukan berdasar aturan yang dicontohkan Rasulullah adalah perbuatan yang berdasar syariat Islam sekaligus mulia dan tidak sia-sia.

*Ketiga*, pengakuan sekaligus pengamalan dari isi al-Qur'±n sebagai pedoman sekaligus petunjuk rambu-rambu kehidupan. Pengakuan suci kepada al-Qur'±n merupakan upaya primordial fitrah manusia untuk mempraktekkan nilai-nilainya di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Untuk meraih keselamatan, seseorang harus mengaktualisasikan nilai-nilai al-Qur'±n.<sup>106</sup> Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah masalah kemanusiaan, kemahlukan dan kehambaan kepada Allah swt.. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut harus memahami secara serius mulai dari persoalan aqidah, syariat, muammal±h dan akhlaq. Memahami dan mengamalkan al-Qur'±n sesuai dengan tuntunan syariat maka pada substansinya seseorang telah berada pada posisi selamat. Oleh karena itu keselamatan yang diperolehnya bukan saja keselamatan dunia saja tetapi juga keselamatan akhirat.

Perspektif lain keselamatan menurut Hossein Nasr adalah suatu obyek final yang dituju oleh setiap manusia. Hanya saja yang perlu dilakukan adalah memiliki pintu yang perennis. Pintu ini akan mengantarkan seseorang kepada pemahaman tentang kebenaran yang kekal. Pemahaman ini tidak hanya dimiliki oleh agama tertentu, tapi semua penganut

---

mengaplikasikan nilai-nilai *tauhid* dalam segala aspek kehidupan dengan meyakini bahwa disetiap berada dan keberadaan pengakuan atas eksistensi Allah (Qs.<sup>2</sup>li Imran (3): 191) sebagai sumber eksistensi yang lain.

<sup>106</sup> Petunjuk Alquran yang mengatur kehidupan bermasyarakat adalah mengenai masalah hubungan horisontal dengan sesama manusia dan sesama mahluk, juga hubungan vertikal dengan sang Khaliknya.

agama antara lain ; penganut agama Hindu mengenal istilah *sanatana dharma*, dan *al-hikmah al-khalidah* atau *hikmah al-laduniyah*<sup>107</sup>, pintu kasih dan cinta dalam tradisi Katolik. Dengan pemahaman seperti ini, seseorang memiliki realitas pemikiran yang melewati atau melampaui apa yang dipahami oleh sebagian besar orang. Bahkan dia akan melampaui pemikiran para filosof.

Konsep keselamatan yang ideal adalah keselamatan yang dapat mengantarkan dan menuntun manusia masa kini keluar dari kungkungan ketakpedulian tempat dunia modern menemukan dirinya. Lebih jauh Fritjof Schuon mengatakan, seseorang yang memegang teguh pada konsep keselamatan humanis, akan dapat mengungkapkan suatu kerohanian yang hidup di balik pemikiran-pemikiran dan kata-kata yang diucapkan serta dalam tingkah laku kesehariannya.<sup>108</sup>

Wujud keselamatan dan keselamatan humanis tidak hanya pada batas intern umat beragama, tapi antar umat beragama. Keselamatan ini disebut dengan keselamatan horisontal. Untuk mencapai hubungan keselamatan antar umat beragama khususnya perjumpaan Islam dengan Kristen, Schuon mengatakan sangat tergantung kepada masalah bagaimana penerimaan manusia terhadap pesan Ilahi guna mewujudkan sikap inklusifisme dalam hidup beragama dan bernegara. Dengan sikap seperti ini, seseorang akan dapat menangkap nilai-nilai kebenaran yang ada pada setiap agama.

Secara eksoterik, unsur kebenaran dalam agama Kristen, merupakan dalil bahwa Kristus adalah Tuhan. Tapi secara *a posteriori* atau esoterik, kebenaran Kristus di satu pihak berarti merupakan perwujudan dari Yang Maha Mutlak sebab ia identik dengan Yang Mutlak. Sedangkan di lain pihak, ia adalah perwujudan bersifat transenden dan selalu ada. Kristus itulah yang ada di atas kita dan selalu ada, karena ia adalah Hati yang sekaligus berupa Akal dan Kasih.<sup>109</sup> Masuk di dalam hati berarti manusia masuk dalam Kristus. Sebab

---

<sup>107</sup> Fritjof Schuon, *Islam and the Perennial Philosophy* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Islam dan Filsafat Perennial* (Bandung:Mizan, 1993), h. 7.

<sup>108</sup> Ungkapan seperti di atas secara epistemologi telah dikemukakan oleh beberapa karya sebelumnya antara lain; Rene Guenon, *Ananda Coomaraswamy*. Statement Schuon ini sangat mempengaruhi perkembangan pemahaman filsafat perennial selanjutnya.

<sup>109</sup> *Ibid.* h. 16.

ia adalah hati Kosmos. Hal inilah sehingga ada pernyataan bahwa “kerajaan surga ada di hatimu”.

Dalam konteks agama Katolik, seseorang yang mendalami kosmos Kristus secara tidak langsung mereka telah menyelami Hati dan Akal Kristus. Dengan demikian ketajaman spiritualitas mereka tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan dalam Konteks Islam, Seyyed Hosein Nasr mengemukakan dalam sebuah bukunya<sup>110</sup>, bahwa dalam spiritualitas Islam merupakan aspek penting dari Islam, sehingga orang-orang yang mempunyai ketajaman spiritual, memiliki kecenderungan untuk berbuat yang terbaik dalam hidupnya. Karena itu, perbuatan mereka pada dasarnya adalah pengejawantahan atau pencitraan sifat-sifat Tuhan. Aspek inilah yang jarang disentuh oleh para pengkaji Islam di Barat, karena mereka mengkaji Islam dari aspek rasionalitasnya sedangkan spiritualitasnya tidak disentuh. Seperti dilansir *The Muslim World* –bahwa dunia Barat telah mengalami kepincangan rohani dan tercerabut dari akar ketuhanan di dalam dirinya. Pandangan ini tidak hanya datang dari kalangan dunia muslim, tapi termasuk sebagian publik Barat.<sup>111</sup> Oleh karena itu, kedalaman spiritualitas seseorang menurut Nasr dapat mempengaruhi tingkatan kearifan mereka, terutama pengetahuan terhadap kebenaran agama-agama di luar agama yang mereka anut.

Spiritualitas Islam, seperti ditegaskan Nasr, sejatinya berakar pada doktrin tauhid-doktrin Islam yang menegaskan bahwa tak ada yang patut disembah, ditunduki dan sekaligus dicintai selain Tuhan. Itu sebabnya, tauhid ini menjadi pusat dari segala aktivitas manusia dalam rangka menuju keselamatan.<sup>112</sup>

Sebagai pusat, Tuhan dengan berbagai citra-citranya itu tidak saja ditunduki dan dicintai, tapi juga dipandang sebagai satu model keteladanan. Itulah sebabnya, hakikatnya praktik tauhid adalah mencitrakan sifat-sifat Ilahi dengan cara memperoleh kebaikan-

---

<sup>110</sup> Dalam buku ini, Nasr menampilkan tujuh belas penulis, seperti William Chittick, Sachiko Murata, Frithof Schuon, Victor Danner, dan yang lain. Semua pemikir ini mencoba memberikan wacana baru pada dunia di saat wajah Islam telah kusut. Wacana baru itu adalah spiritualitas Islam, lihat Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis, Spiritualitas Islam*, Terjemahan: Rahmani Astuti (Cetakan I; Bandung: Mizan, 2002), vii.

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> *Ibid.* h. istimewa

kebaikan yang sempurna, seperti yang diteladankan Nabi Muhammad yakni "Berakhlaklah kamu seperti akhlak Allah" (*takhalliq bi akhlaqillah*).

Proses pencitraan diri manusia dengan citra Tuhan inilah yang telah menghidupkan jiwa masyarakat Islam selama berabad-abad. Ia melahirkan figur-figur sufi terkemuka -baik laki-laki maupun perempuan-seperti: Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, Al-Qunawi, dan Rabi'ah Adawiyah, yang telah mencapai hakikat kemanusiaan. Juga telah menumbuhkan karya seni (musik, pahat, kaligrafi, dan pertamanan), mengilhami lahirnya para ilmuwan dan filsuf, seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd dan yang lain, dan telah menawarkan satu modus keberagamaan yang inklusif dan terbuka.

Allahbakhsh K. Brokhi mengatakan bahwa, sumber utama keselamatan adalah Tuhan. Oleh karena itu, ia mengajarkan tentang Tuhan sebagai sumber norma yang menentukan dalam prinsip hidup. Tuhan sebagai sumber norma, artinya bahwa segala praktik kehidupan manusia harus diselaraskan dengan citra dan sifat-Nya.<sup>113</sup> Al-Qur'an adalah Kalam Ilahi sebagai representasi citra-Nya, Muhammad sendiri akhlaknya adalah Al-Qur'an, dan ritus-ritus adalah bentuk simbolik dari proses pencitraan dari citra Ilahi itu.

Seyyed Hossein Nasr dalam makalahnya yang berjudul, *The Contemporary Muslim and the Architectural Transformation of the Urban Environment of the Islamic World* mengatakan bahwa lingkungan luar yang diciptakan manusia untuk dirinya sendiri tak lebih dari satu cerminan keadaan batinnya. Goenawan Mohamad meneruskan bahwa bangunan memang mencerminkan sikap orang yang mendirikannya.<sup>114</sup>

Secara ontologis, bathin manusia merupakan manifestasi sifat Ilahi. Oleh karena itu, seseorang yang bersifat lemah lembut telah menampakkan citra kelembutan Tuhan. Jika manusia mampu menampilkan kelembutan Ilahi yang ber-tajalli dalam dirinya, maka otomatis semua tingkah lakunya akan mendatangkan manfaat dan kebahagiaan bagi orang lain. Perbuatan yang memberikan manfaat terhadap orang lain konsekwensi logisnya pasti menciptakan rasa keselamatan.

---

<sup>113</sup> Istianah el-Ramla, Mewacanakan Spiritualitas Islam dalam Ibid.

<sup>114</sup> Goenawan Mohamad, *Masjid-Masjid, dalam esei-esei 1960-2001*, h. 237-238.

Hakekat keselamatan bukan sebatas wilayah sosial yang bersifat lokal atau nasional, tetapi perkeselamatan secara global. Upaya awal untuk meningkatkan perkeselamatan global harus melalui dialog yang dijiwai persamaan dan keadilan. Selama ini terkadang sebagian orang atau negara memahami perkeselamatan global masih pada tataran perkeselamatan semu. Sebab satu sisi negara super *power* menciptakan jalinan multilateral, tapi sisi lain menciptakan nuklir untuk membantu sebagian negara terjajah –bahkan lebih sadis lagi, negara adi kuasa itu melakukan penyerangan terhadap negara-negara Islam penghasil minyak- dengan alasan mengejar teroris. Inilah yang kemudian dalam kacamata Sayyed Hossein Nasr sebagai bibit kegagalan perkeselamatan global. Padahal, dalam pandangan Nasr pada the *Conference on Religion and Dialogue among Civilisations*, Juni 2001, proses perkeselamatan mutlak harus dilakukan dengan dialog, hanya saja dialog dalam kacamata Nasr adalah dialog yang dijiwai oleh semangat kesejajaran antar peradaban. Selama ada dominasi serta ada pihak yang dinomor duakan maka, selama itu pula tatanan sosial global tak pernah menemukan keselamatan<sup>115</sup>

Pembentukan karakter perkeselamatan seperti di atas, dapat dilaksanakan melalui jalur pendidikan demokrasi, Hak Azasi Manusia, hukum, politik dan sosial budaya. Secara mendetail lagi dapat dilaksanakan dengan sains Islam. Terutama mengenai islamisasi ilmu atau upaya pembentukan "sains Islam" (*Islamic science*) seperti yang dilontarkan Seyyed Hossein Nasr, Syed Naquib Al Att±s, Ziauddin Sard±r, Ism±'il Faruqi dan lain-lain. Umumnya, mereka sependapat bahwa sains modern dianggap tidak dapat sepenuhnya memuaskan kebutuhan lahir-batin umat Islam. Mereka mengkritik tajam sembari berusaha mengoreksi mitos-mitos mengenai sains modern sebagai model ilmu yang paling andal, sepenuhnya rasional dan objektif.

Jadi, pelibatan nilai-nilai Islam dalam memahami sains itulah yang nantinya bermuara pada sains Islam. Jika sains modern Barat kental dengan ideologi materialistik lantaran penafsirannya, sains islami juga mesti dilamari interpretasi dengan nilai-nilai Islami. Namun, Golshani menolak pandangan bahwa sains Islam sebagai cerminan sikap

---

<sup>115</sup> Roni Tabroni, *Cho Seung-hui di Sekitar Kita* Opini, dalam harian *Pikiran Rakyat* tanggal 20 April 2007.

eksklusif muslim yang tak mau terlibat dalam kegiatan bersama kaum nonmuslim. Ia menolak dengan tegas sains Islam yang dipahami sebagai sistem sains yang memiliki perbedaan secara radikal dari sains yang dikenal selama ini. Oleh karena itu, Barat dapat menebarkan dan menciptakan perkeselamatan global, jika pengetahuan tentang perkeselamatan itu di dasari oleh nilai-nilai religius terutama agama Islam.

Secara umum dari aspek IPTEK Barat sangat maju, tapi aspek spiritual kering. Jika Barat menginginkan keseimbangan antara sains dan religius, maka mereka harus menerapkan religiusasi sains. Sebab setiap agama memiliki konsep sains dan spiritualitas masing-masing.

Proses religiusasi sains secara umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual manusia. Pengetahuan spiritual ini menjadi pengetahuan suci sebagai pembebas. Kata Hossein Nasr, pengetahuan suci membawa ke kebebasan dan keselamatan dari semua kungkungan dan penjara, karena Yang Suci itu tidak lain adalah Yang Tak Terbatas dan Abadi<sup>116</sup>, sementara semua kungkungan dihasilkan dari kelalaian yang mewarnai realitas terakhir dan tak dapat direduksi menjadi situasi yang kosong sama sekali dari kebenaran itu sendiri. Kebenaran dalam maknanya yang paling tinggi, tidak dimiliki oleh siapa pun yang lain, melainkan Yang Benar itu sendiri.

Bentuk kebenaran yang membebaskan dan menyelamatkan dalam perspektif *sapensial* adalah jalan pembebasan dan penyelamatan sebagaimana yang dikenal dalam tradisi suci Hinduisme sebagai *moksa*. Selanjutnya Nasr mengemukakan bahwa pengetahuan yang menyelamatkan adalah percikan dari Tuhan di dalam jiwa manusia yang ditemukan melalui rekoleksi.<sup>117</sup>

Upaya menimbulkan suasana keselamatan secara bathiniyah pada seseorang, harus melewati beberapa tahap antara lain; menekan hasrat hewani, hasrat nabati kemudian menampilkan jiwa insani, sehingga *nafs* Ilahiyat mendominasinya. Seseorang yang memiliki

---

<sup>116</sup> Hossein Nasr, *Knowledge and Sacred* diterjemahkan oleh Suharsono (*et.al*) dengan judul *Pengatahuan dan Kesucian* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1977), h. 357.

<sup>117</sup> Pengetahuan prinsipal dihubungkan dengan logos imanen berbeda dengan pengetahuan eksternal pada sebagian besar sains dewasa ini, sebab pengetahuan dewasa ini hampir tercabut dari akar pengetahuan yang prinsipil dan autentik yakni dari nilai-nilai spiritual Ilahiyat. *Ibid.*

hati dikuasai oleh jiwa Ilahiyat, maka dengan sendirinya perlakuan mereka menampakkan kesucian Ilahiyat dalam ciri insaninya.

Keberhasilan peradaban modern dalam mengembangkan eksistensi diri, tidak hanya melahirkan inovasi-inovasi secara fisik, globalisasi juga melahirkan sikap-sikap individu yang resah, serta penuh mitos. Seyyed Hossein Nasr melihat krisis eksistensial pada dunia kontemporer merupakan manifestasi dari krisis spritual masyarakat modern, terjadinya penggeseran paradigma pada manusia modern dengan "mendiskreditkan" eksistensi Tuhan di atas pengagungan eksistensi manusia, sesungguhnya manusia telah bergerak dari pusat eksistensinya (*periphery of existence*), ini bermula dari pemberontakan manusia modern dalam bentuk antroposentris, humanisme-sekuler, agnostisisme, atheisme dan materialisme.<sup>118</sup>

Dalam kompleksitas permasalahan internal umat Islam serta memburuknya hubungan Islam dengan Barat, dengan sadar membawa posisi umat selalu *vis a vis* dengan setrum Barat yang negativ. Dua dasawarsa terakhir hubungan Barat dan Islam telah sampai pada titik klimaks, dimana citra negative Islam lebih banyak dipengaruhi oleh gerakan-gerakan fundamentalis Islam.<sup>119</sup> Islam *rahmatan lil-'alam<sup>3</sup>n* merupakan ajaran universal Islam, dengan tegas Islam mengatakan Islam tidak hanya menjadi keselamatan bagi umat Islam sendiri, tetapi nilai-nilai Islam menjadi kekeselamatan bagi semesta alam (umat manusia, tumbuhan dan binatang). Fenomena dunia Barat yang melihat Islam sebagai gerakan eksklusif keagamaan merupakan virus penghancur universalitas nilai Islam.

Untuk mencapai tingkat ketenangan jiwa dan ketentraman hati sehingga dapat menyebarkan cahaya keselamatan, seseorang kata Hossein Nasr dapat memasuki dunia sufisme. Dunia ini adalah dunia khusus yakni kecenderungan tercapainya 'ekstase' religius bagi hamba di hadapan Ilahi. 'Ekstase' tersebut dalam bentuk kesalehan yang sungguh-sungguh. Dalam agama, pencapaian 'ekstase' menuju Ilahi melalui jalan sufis merupakan

---

<sup>118</sup> Lihat, Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam* 2003), h.127.

<sup>119</sup> Istilah fundamentalis yang digembor-gembori media Barat jelas sangat merugikan citra baik dunia Islam, gerakan fundamental Islam yang lahir pada masa 1960-an pertama kali ditemukan di Arab Saudi lahir dari kekosongan jiwa serta frustrasi umat Islam yang disebabkan oleh keinginan untuk menandingi dunia Barat. *Ibid.*

jalan yang sah. Pencapaian absolut dunia sufis, seperti yang "dibentangkan" Sayyid Hossein Nasr, adalah: "...ia menjadi sumber batin kehidupan dan menjadi pusat yang mengatur seluruh organisme keagamaan Islam".<sup>120</sup>

Jika dikaitkan dengan perkembangan bangsa Indonesia, kajian tasawuf atau memasuki dunia sufi merupakan upaya untuk menekankan sufis dalam spektrum-singgungan politik, khususnya yang terjadi dalam pergulatan politik. Dengan memposisikan gerakan sufis sebagai lokomotif dan kekuatan moral dalam upaya melawan politik pada konteks saat itu (Orde Baru) yang hegemonis dalam ruang sosial umat-kemanusiaan.

Di sini sufisme 'berpihak' pada kekuatan medium teks sebagai bahasa penyampainya, misalnya melalui syair-syair puisi sufis yang di dalamnya memuat (1) bahasa ketuhanan dan (2) bahasa sosio-politik. Tapi sufisme yang representatif era sekarang adalah sufisme sebagai pelabuhan hati bagi kalangan hedonis materialisme bahkan obat penyejuk rasa manusia modern.<sup>121</sup>

Menjalani kehidupan melalui dunia spiritual dan menyelami sufisme akan mengantarkan seseorang memiliki kebijaksanaan yang tertinggi (*al-hikmat- al-muata 'al<sup>3</sup>in*). Sebab, kebijaksanaan sufi mencakup seluruh aspek kehidupan spiritual manusia dan menyajikan salah satu dari tradisi metafisik dan esoterik yang paling lengkap dan akan terpelihara sampai kemana pun arah zaman. Dengan menjalani praktek sufisme ini, sikap keraguan dan kekhawatiran terhadap berbagai bencana yang menimpanya, tidak akan menggelisahkan mereka. Sebab, di hati mereka telah dikuasai oleh keyakinan yang suci, pikiran yang arif dan memiliki sikap kepasrahan yang murni kepada semua apa yang dihadapinya.

Dalam sebuah hadits qudsi disebutkan bahwa meskipun secara fisik hati itu kecil dan mengambil tempat pada jasad manusia, namun luasnya hati Insan Kamil (*qalb al-'±rif*) melebihi luasnya langit dan bumi karena ia sanggup menerima 'arsy Tuhan, sementara bumi langit tidak sanggup. Menurut Ibn 'Arabi, kata *qalb* senantiasa berasosiasi dengan kata *taqallub* yang bergerak atau berubah secara konstan. *Taqallub*-nya hati sang sufi, kata 'Arabi,

<sup>120</sup> Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi* (Cetakan : 1; Yogyakarta: LKIS, 2004) h.28.

<sup>121</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Sufi Essay* terj. (1991),h.18.

adalah seiring dengan *tajalli*-nya Tuhan.<sup>122</sup> *Tajalli* berarti penampakan diri Tuhan ke dalam makhluk-Nya dalam pengertian metafisik. Dan dari sekian makhluk Tuhan, hanya hati seorang *Insān Kāmil*-lah yang paling mampu menangkap lalu memancarkan *tajalli*-Nya dalam perilaku kemanusiaan.<sup>123</sup>

Dalam konteks inilah, menurut Ibn 'Arabi, yang dimaksudkan dengan ungkapan siapa yang mengetahui jiwanya, ia akan mengetahui Tuhannya karena manusia adalah *microcosmos* atau jagad cilik dimana '*arsy* Tuhan berada di situ, tetapi Tuhan bukan pengertian *huwiyah*-Nya atau "ke-Dia-annya" yang Maha Absolut dan Maha Esa, melainkan Tuhan dalam sifat-Nya yang *Dhāhir*, bukannya Yang *Bāthin*.

Nurcholish Madjid<sup>124</sup> memandang bahwa manusia sebagai khalifah Tuhan harus menjadi agen yang sebenarnya yakni memakmurkan alam semesta. Selain itu, manusia sebagai hamba Allah dalam pengertian spritualitas harus mengetahui sifat-sifat Tuhan yang imanensi di permukaan bumi ini harus melakukan penyucian jiwa. Karena dengan membersihkan jiwa, maka seseorang akan mendapatkan ketengan, sebab ketenangan jiwa sangat menentukan keselamatannya. Selanjutnya Nurcholish mengatakan, secara teologis

---

<sup>122</sup> Lihat, Fushushul Hikam, XII; Hossein Nasr, 1977, dalam Arabi, Ibn, Fushush al-Hikam (The Bezels of Wisdom), New York, 1980. p.138.

<sup>123</sup> Komaruddin Hidayat, *Manusia dan Proses Penyempurnaan diri*. [http://soni69.tripod.com/artikel/\\_penyempurnaan\\_diri.html](http://soni69.tripod.com/artikel/_penyempurnaan_diri.html)

<sup>124</sup> Lahir di Mojoanyar Jombang 17 Maret 1939. Ayahnya bernama Abd. Madjid adalah seorang pembela Masyumi yang gigih. Nurcholis Madjid menghembuskan nafas terakhir dengan wajah damai setelah melafalkan nama Allah pada Senin 29 Agustus 2005 pukul 14.05 WIB di Rumah Sakit Pondok Indah (RSPI), Jakarta Selatan. Cak Nur, panggilan akrabnya, menghembuskan napas terakhir di hadapan istrinya Omi Komariah, putrinya Nadia Madjid, putranya Ahmad Mikail, menantunya David Bychkon, sahabatnya Utomo Danandjaja, sekretarisnya Rahmat Hidayat, stafnya Nizar, keponakan dan adiknya. Cak Nur dirawat di RS Pondok Indah mulai 15 Agustus karena mengalami gangguan pada pencernaan. Pada 23 Juli 2004 dia menjalani operasi transplantasi hati di RS Taiping, Provinsi Guangdong, China. Jenazah Rektor Universitas Paramadina itu disemayamkan di Auditorium Universitas Paramadina di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Kemudian diberangkatkan dari Universitas Paramadina setelah upacara penyerahan jenazah dari keluarga kepada negara yang dipimpin Menteri Agama Maftuh Basyuni, untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata Selasa (30/8) pukul 10.00 WIB. Sementara, acara pemakaman secara kenegaraan di TMP Kalibata dipimpin oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Alwi Shihab. Sejumlah tokoh datang melayat dan melakukan shalat jenazah. Di antaranya Presiden Susilo Bambang Yudhoyo, Wakil Presiden Jusuf Kalla, KH Abdurrahman Wahid, Syafi'i Ma'arif, Siswono Yudo Husodo, Rosyad Sholeh, Hidayat Nur Wahid, Din Syamsuddin, Azyumardi Azra, Akbar Tandjung, Sarwono Kusumatmadja, Irman Gusman, Agung Laksono. Pendeta Nathan Setiabudi, Kwik Kian Gie, Sementara pernyataan dukacita mengalir antara lain dari KWI, Matakin, Presidium Pusat Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia, keluarga besar Solidaritas Tanpa Batas, dan lain-lain.

setiap agama memiliki konsep pencitraan Tuhan terhadap penganutnya. Teleologis dari konsep tersebut mengantarkan setiap penganut agama menuju jalan keselamatan. Karena itu, masing-masing agama memiliki jalan sendiri-sendiri untuk mencapai jalan keselamatan, meskipun objek yang dituju hanya satu yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Guna meraih keselamatan Allah, tidak cukup dengan menyelamatkan diri secara individual, tapi tetap memperhatikan harmonisasi secara sosial. Upaya membentuk keselamatan secara sosial, harus menciptakan suatu aturan atau sistem berpikir yang nasionalis dan pluralis. Kaitannya dengan keselamatan yang bersifat horisontal kebangsaan, Nurcholish Madjid, mengembangkan pemikiran mengenai pluralisme dalam bingkai civil society, demokrasi, dan peradaban. Menurutnya, jika suatu bangsa mau membangun peradaban, pluralisme adalah inti dari nilai keadaban itu, termasuk di dalamnya, penegakan hukum yang adil dan pelaksanaan hak asasi manusia.<sup>125</sup> Oleh karena itu, pluralitas manusia adalah kenyataan yang dikehendaki Tuhan. Pernyataan Alquran mengenai manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling menghormati (QS.Al-Hujur'±t (49):13), menunjukkan pengakuannya terhadap pluralitas dan pluralisme. Pluralisme adalah sistem nilai yang memandang eksistensi kemajemukan secara positif dan optimis dan menerimanya sebagai suatu kenyataan dan sangat dihargai. Selanjutnya menurut Nurcholish, pluralisme atau kemajemukan masyarakat pada hakekatnya, tidak cukup hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyarakat itu bersifat majemuk, tapi lebih mendasar harus disertai dengan sikap tulus menerima kenyataan bahwa masyarakat kemajemukan itu, sebagai yang bernilai positif dan merupakan rahmat Tuhan kepada manusia.

### **III. Kesimpulan**

*Pertama*, Studi atas Epistemologi teologi keselamatan dalam perspektif Hans Kung dan Sayyed Hosein Nashr secara eksoteris terjadi perbedaan yang mendasar namun dalam perkembangannya mengalami persamaan secara esoterik dan memberikan pengaruh

aksiologis yang signifikan terhadap hubungan harmonisasi Islam dalam hal ini kaum muslimin dengan Katolik dalam hal ini umat atau jemaah nasrani.

*Kedua.* Sejarah doktrin keselamatan dalam Katolik erat kaitannya dengan aspek teleologi kehadiran Yesus di permukaan bumi sebagai perpanjangan tanganNya, dalam rangka misi penyelamatan bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat sempurna, memiliki akal pikiran dan dilengkapi dengan kebaikan dan keburukan (dosa). Sedangkan dalam doktrin Islam bahwa sejarah keselamatan adalah bersumber dari Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah saw sebagai penerjemah pesan moral Alquran sebagai sabda Tuhan yang asli. Kebenaran bukanlah pada sosok nabi dalam hal ini Isa as atau Muhammad saw tetapi dia hanyalah sebagai unsur kehadiran yang menjadi representasi Allah di permukaan bumi.

*Ketiga,* Küng mengemukakan bahwa keselamatan atau perkeselamatan di dunia baik antara inter agama maupun ekstern agama akan tercapai, jika pendalaman suatu agama masing-masing dijadikan skala prioritas. Dalam ungkapannya ia mengemukakan “*No peace among nations without peace among the religions, no peace among religious without dialogue between the religions; no dialogue without investigation of the foundation of the religions*”. (Tiada ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama, tiada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antara agama-agama, tiada dialog tanpa mempelajari dan investigasi fondasi agama-agama). Kemudian Hans Küng mengomentari bahwa *There will be no peace for our world unless there is peace among the religion* (Tiada keselamatan di dunia tanpa keselamatan agama). Sedangkan keselamatan dalam pandangan Sayyid hosein nashr adalah pengakuan atas realitas tertinggi (*ultimate reality*) yaitu realitas Tuhan, Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih, dan Penyayang, Yang Absolut dan Tidak Terbatas, Zat Yang Maha Tinggi sekaligus Kekal, lebih besar dari semua yang dapat dipikirkan dan bayangkan, tetapi seperti yang diterangkan Alquran.

#### DAFTAR PUSTAKA

W.M.Watt dalam bukunya *Islam and Christianity Today A Contribution to Dialogue* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 1991)

- Edward Schillebeck, *The Church : The Human Story of God* New York.Crossroad, 1990.  
p.15. Bandingkan Paul F.Knitter, *One Earth,Many Religions: Multifaith Dialogue and Global* diterjemahkan dengan Judul *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung jawab Global* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003),
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku informasi dan Referensi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996)
- A.Heuken SJ, *Ensiklopedia Gereja*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1992)
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Almunawwir Arab –Indonesia Terlengkap* (Cet.25; Surabaya: Pustaka Progresif, 2002)
- Al-Raghib al-Asfihani, *mu'jam al-Mufradat li Alfadh Alquran*, (Beirut: Daar al-Fikr, tth.),  
h. 56. Bandingkan QS. Al-Hadid:27)
- Katekismus Gereja Katolik*, Ende, Flores:Anorld, 1995 h.845-849. Bandingkan, Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1986)
- Pdt. Yohanes Bambang Mulyono, *Kebangkitan Kristus Memberi Hidup dan dalam Paskah IV*, Tahun C : Minggu 29 April 2007.
- Geoffrey Parinder, *Jesus in the Qur'an* (London:Sheldon Pres, 1979)
- Yohanes Baptista Sarianto Siswosubroto, *Siapakah Sebenarnya Juru Selamat Dunia*, (Yogyakarta:Persatuan,1995), h. 45.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai aspeknya II* (Jakarta: UI Press, 1985)
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya II* (Jakarta: UI Press, 1985)
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (cet. 5; Bandung: Mizan, 1998)
- Albert N.Nader, *Falsafah Al-Mu'tazilah*, (Kairo:Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1976), dalam Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (cet;v.Bandung: Mizan, 1998)
- Amin al-Khuliy, *Kasysyâf az-Zamakhsyarîy* (Mesir: Maktabah al-Usrah, t.th.)
- Syekh Kâmil Muhammad Muhammad 'Uwai«ah, *Az-Zamakhsyarîy al-Mufasssir al-Balîgh* (Cet. I; Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994 M./1414 H.)
- Hans Küng, *Paradigm Change in Theology* (1988)

- Opini - 02/05/2005, *www.asharqalawsat.com* dengan judul asli 'Âlim Al-Lâhût Hans Küng: *Yahdzar min Intikhôb Bâbâ Raj'iy fi Al-Fâtikân*, yang telah dialihbahasakan oleh Zaenal Arifin, santri P3M Jakarta. Hans Küng, *The Catholic Church. A Short History* (2002)
- Hans Küng, *The Abraham Connection; A Jew, Christian and Muslim Dialogue* diterjemahkan dengan judul *Tiga Agama Satu Tuhan* (Bandung: Mizan, 1993)
- Nasaruddin Umar, *Membaca Ulang Kitab Suci (Upaya Mengelimir Aspek Sentrifugal Agama)* dalam kumpulan makalah Hamka Haq dkk, *Damai Semua Ajaran Agama*, (Makassar: Yayasan Ahkam & Forum Antar Umat Beragama, 2004)
- Fritjhof Schuon, *Islam and the Perennial Philosophy* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonseia dengan judul *Islam dan Filsafat Perennial* (Bandung: Mizan, 1993)
- Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis, Spiritualitas Islam*, Terjemahan: Rahmani Astuti (Cetakan I; Bandung: Mizan, 2002)
- Goenawan Mohamad, *Masjid-Masjid, dalam esei-esei 1960-2001*
- Roni Tabroni, *Cho Seung-hui di Sekitar Kita* Opini, dalam harian *Pikiran Rakyat* tanggal 20 April 2007.
- Hossein Nasr, *Knowledge and Secred* diterjemahkan oleh Suharsono (*et.al*) dengan judul *Pengatahuan dan Kesucian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1977)
- Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi* (Cetakan : 1; Yogyakarta: LKIS, 2004)
- Sayyed Hossein Nasr, *Sufi Essay* terj. (1991), h.18.
- Fushushul Hikam, XII; Hossein Nasr, 1977, dalam Arabi, Ibn, Fushush al-Hikam (The Bezels of Wisdom), New York, 1980.
- Komaruddin Hidayat, *Manusia dan Proses Penyempurnaan diri*.  
/http://soni69.tripod.com/artikel/\_penyempurnaan\_diri.html
- Nurcholish Madjid, *Tekad Minggu Berita Politik, Nurcholish Madjid Cendekiawan dan Religiuitas Masyarakat: Kolom-kolom di Tabloid Tekad* (Jakarta: Paramadina, 1999).